



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO. 61:
MARCH 2026

Special Edition: **From Invisible Roles to System Transformation: Inclusion, Data, and Collaboration for the Future of Food Systems**



Contact Us:  contact@pisagro.org  www.pisagro.org  [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)    PISAgro

Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar**
Opening Remarks
- 04 Tentang PISAgro**
About PISAgro
- 06 Prolog**
Perempuan dalam Sistem Pangan: Dari Peran Tak Terlihat Menjadi Agen Perubahan
- 10 Prologue**
Women in Food Systems: From Invisible Roles to Become the Agents of Change
- 14 Fitur**
Kinerja Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia pada 2024 & 2025
- 20 Feature**
Export Performance of Indonesia's Agricultural Commodities in 2024 and 2025
- 26 Kabar PISAgro**
Data, Teknologi, dan Masa Depan Pertanian: Mengapa Transformasi Sistem Menjadi Infrastruktur Baru
- 30 PISAgro Update**
Data, Technology, and the Future of Agriculture: Why System Transformation is the New Infrastructure
- 34 Info Anggota**
Menyambut Rikolto: Memperkuat Kolaborasi untuk Sistem Pangan yang Lebih Tangguh dan Inklusif
- 37 Members Info**
Welcoming Rikolto: Strengthening Collaboration for a More Resilient and Inclusive Food System
- 40 Sorotan - PISAgro 2.0 (Maret 2026)**
43 Highlights - PISAgro 2.0 (March 2026)
- 46 Sorotan**
53 Highlights
- 60 Profil**
Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Basirun, Petani Sawit Plasma Mitra Binaan dari Pulau Belitung
- 62 Profile**
Empowering Farmers: The Story of Mr. Basirun, a Partnered Plasma Oil Palm Farmer from Belitung Island

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya W.
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu
Haridi Walid

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya W.

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi Maret 2026 dari PISAgro News. Bulan ini menjadi momentum yang penuh makna, di mana kita merayakan keberagaman nilai dan refleksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kami mengucapkan Selamat Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1948 dan memperingati Tri Hari Suci Paskah sebagai momen refleksi kami. Serta, kami mengucapkan Selamat Hari Raya Idulfitri 1447 H, semoga semangat kebersamaan dan saling memaafkan memperkuat kolaborasi kita ke depan.

Edisi Maret 2026 mengangkat tema transformasi sistem pangan yang semakin menekankan pentingnya inklusivitas, data, dan kolaborasi dalam menjawab tantangan global maupun nasional. Kami membuka dengan Prolog “Perempuan dalam Sistem Pangan: Dari Peran Tak Terlihat Menjadi Agen Perubahan”, yang mengajak kita melihat kembali peran strategis perempuan sebagai bagian integral dalam membangun sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan.

Pada rubrik Fitur, kami menghadirkan artikel “Kinerja Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia pada 2024 & 2025”, yang mengulas dinamika ekspor komoditas unggulan nasional serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pasar global.

Rubrik Kabar PISAgro menampilkan “Data,

Teknologi, dan Masa Depan Pertanian: Mengapa Transformasi Sistem Menjadi Infrastruktur Baru”, yang menyoroti bagaimana teknologi dan sistem data kini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, dan daya saing sektor pertanian. Pada bagian Info Anggota, kami dengan bangga menyambut kehadiran anggota baru melalui artikel “Menyambut Rikolto: Memperkuat Kolaborasi untuk Sistem Pangan yang Lebih Tangguh dan Inklusif”, sebagai bagian dari upaya memperluas kemitraan dan memperkuat ekosistem multipihak.

Pada rubrik Profil, kami menampilkan kisah inspiratif dalam “Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Basirun, Petani Sawit Plasma Mitra Binaan dari Pulau Belitung”, yang menggambarkan bagaimana kemitraan yang kuat mampu mendorong kesejahteraan petani dan transformasi ekonomi di tingkat desa.

Kami berharap edisi Maret 2026 ini dapat menjadi ruang refleksi sekaligus sumber inspirasi untuk terus memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam membangun sistem pangan Indonesia yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the March 2026 edition of PISAgro News. This month marks a meaningful moment as we celebrate the diversity of values and reflection in our shared lives. We extend our greetings for Nyepi, the Saka New Year 1948, and commemorate the Holy Triduum of Easter as a time for reflection. We also wish you a blessed Eid al-Fitr 1447 H—may the spirit of togetherness and forgiveness strengthen our collaboration moving forward.

The March 2026 edition highlights the theme of food system transformation, emphasizing the growing importance of inclusivity, data, and collaboration in addressing both global and national challenges. We open with the Prologue, “Women in Food Systems: From Invisible Roles to Becoming Agents of Change,” which invites us to revisit the strategic role of women as an integral part of building resilient and sustainable food systems.

In the Feature section, we present the article “Export Performance of Indonesia’s Agricultural Commodities in 2024 & 2025,” which explores the dynamics of key export commodities, as well as the opportunities and challenges faced in the global market.

The PISAgro Update section features “Data, Technology, and the Future of Agriculture:

Why System Transformation is the New Infrastructure,” highlighting how technology and data systems have become critical foundations for improving transparency, efficiency, and competitiveness in the agricultural sector. In the Members Info section, we are pleased to welcome a new member through the article “Welcoming Rikolto: Strengthening Collaboration for a More Resilient and Inclusive Food System,” as part of our efforts to expand partnerships and strengthen a multi-stakeholder ecosystem.

In the Profile section, we share an inspiring story in “Empowering Farmers: The Story of Mr. Basirun, a Partnered Plasma Oil Palm Farmer from Belitung Island,” illustrating how strong partnerships can drive farmer welfare and economic transformation at the village level.

We hope this March 2026 edition serves as both a space for reflection and a source of inspiration to further strengthen cross-sector collaboration in building a resilient, inclusive, and sustainable food system in Indonesia.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia’s agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



AgriTech & Inovasi Digital



Kakao



Kacang Tanah



Kopi



Jagung



Susu



Hortikultura



Pemberdayaan Perempuan



Kemampuan-
telusuran



Kelapa Sawit



Kentang



Karet



Kelapa



Padi



Sapi Potong



Pengembangan
Kapasitas



Pendapatan
Hidup



Pertanian
Regeneratif

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widcaksana
Manajer Komunikasi

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek & Media Sosial

Haridi Walid
Pemagang



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Peanut



Rubber



Coffee



Coconut



Corn



Rice



Dairy



Cattle



Horticulture



Capacity Building



Women Empowerment



Living Income



Traceability



Regenerative Agriculture

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communications Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management & Social Media Officer

Haridi Walid
Intern

Prolog

Perempuan dalam Sistem Pangan: Dari Peran Tak Terlihat Menjadi Agen Perubahan

Hendri Surya W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



Sistem pangan global sedang menghadapi tekanan yang semakin kompleks, mulai dari perubahan iklim, volatilitas harga, hingga tantangan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Dalam konteks ini, satu hal menjadi semakin jelas: sistem pangan tidak hanya ditentukan oleh apa yang diproduksi, tetapi oleh siapa yang berperan di dalamnya dan sejauh mana mereka diberdayakan.

Di Indonesia, perempuan memainkan peran penting di hampir seluruh rantai nilai pangan. Namun, kontribusi mereka masih sering tidak terlihat, tidak tercatat, dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, sistem pangan berisiko berjalan tanpa memanfaatkan potensi penuh dari setengah aktornya.

Momentum Hari Perempuan Internasional menjadi pengingat bahwa memperkuat peran perempuan dalam sistem pangan bukan semata isu kesetaraan. Ini adalah kebutuhan strategis untuk memastikan sistem pangan yang lebih produktif, tangguh, dan berkelanjutan.

Peran yang Besar, Namun Sering Tidak Terlihat

Dalam setiap tahapan sistem pangan, dari produksi, pengolahan, hingga konsumsi, perempuan terlibat secara aktif. Mereka menanam, memanen, mengolah hasil pertanian, hingga mengelola konsumsi pangan di tingkat rumah tangga.

Di Indonesia, perempuan menyumbang proporsi signifikan dalam tenaga kerja sektor pertanian. Namun, dalam banyak kasus, peran tersebut tidak tercermin dalam statistik formal sebagai “pekerja utama”. Nama perempuan juga masih jarang tercatat sebagai pemilik lahan, anggota utama kelompok tani, atau penerima akses pembiayaan.

Ketidakterlihatan ini bukan sekadar persoalan administratif. Ini menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja sistem pangan itu sendiri.

Tantangan Struktural yang Membatasi Potensi

Perempuan dalam sistem pangan menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat struktural dan saling terkait. Akses terhadap lahan dan pembiayaan masih menjadi hambatan utama. Kepemilikan lahan yang umumnya tercatat atas nama laki-laki berdampak langsung pada keterbatasan akses perempuan terhadap kredit, pelatihan, dan program pemerintah.

Di sisi lain, kesenjangan akses terhadap teknologi dan informasi semakin relevan di tengah transformasi menuju pertanian berbasis data dan digital. Tanpa intervensi yang tepat, transformasi ini berisiko memperlebar kesenjangan partisipasi.

Selain itu, perempuan juga menghadapi beban ganda antara aktivitas produktif dan tanggung jawab domestik. Keterbatasan waktu dan mobilitas ini berdampak pada kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Berbagai studi global menunjukkan bahwa kesenjangan ini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada

produktivitas sektor secara keseluruhan. *Food and Agriculture Organization* mencatat bahwa jika perempuan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya produktif, produktivitas pertanian dapat meningkat hingga 20–30%, sekaligus berkontribusi pada pengurangan kelaparan secara signifikan.

Dari Penerima Manfaat Menjadi Penggerak Sistem

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan terhadap pemberdayaan perempuan dalam sistem pangan mulai mengalami pergeseran penting. Perempuan tidak lagi diposisikan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama dalam pembangunan pertanian dan pangan.

Berbagai inisiatif menunjukkan bahwa ketika perempuan mendapatkan akses terhadap pelatihan, pembiayaan, dan kelembagaan, mereka mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, serta mendorong inovasi berbasis lokal.

Cerita dan praktik baik yang dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bagaimana perempuan di berbagai daerah mampu mengembangkan usaha agribisnis, mengelola kelompok usaha bersama, hingga menciptakan inovasi berbasis lokal yang berdampak pada komunitas.

Perempuan, Kelembagaan, dan Akses ke Pasar

Kelembagaan seperti koperasi dan kelompok tani menjadi ruang penting untuk memperkuat peran perempuan. Melalui koperasi, perempuan dapat memperoleh akses terhadap input produksi, pembiayaan, serta pasar yang lebih stabil.

Lebih dari itu, koperasi juga membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan kolektif. Ketika

perempuan menjadi bagian dari struktur organisasi, perspektif yang lebih inklusif dalam pengelolaan usaha dan sistem pangan dapat berkembang.

Penguatan kapasitas perempuan dalam kelembagaan ini menjadi salah satu kunci untuk membangun ekosistem pangan yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil dan berkelanjutan.

Perempuan dalam Era Transformasi dan Digitalisasi Pangan

Transformasi sistem pangan menuju era digital membuka peluang baru, sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi perempuan. Akses terhadap teknologi, mulai dari informasi harga, praktik budidaya, hingga platform pemasaran digital menjadi semakin penting dalam meningkatkan daya saing. Namun, tanpa pendekatan yang inklusif, perempuan berisiko tertinggal dalam adopsi teknologi ini.

Mendorong literasi digital, memastikan akses terhadap teknologi yang ramah pengguna, serta membangun sistem penyuluhan yang inklusif gender menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa transformasi ini tidak meninggalkan sebagian pelaku utama sistem pangan.

Mengapa Ini Bukan Sekadar Isu Gender

Penguatan peran perempuan dalam sistem pangan bukan hanya soal keadilan sosial. Ini adalah strategi untuk meningkatkan kinerja sistem pangan secara keseluruhan. Ketika perempuan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, produktivitas akan meningkat, kualitas gizi rumah tangga membaik, dan ketahanan ekonomi menjadi lebih kuat.

Sebaliknya, ketika perempuan tertinggal, sistem pangan kehilangan sebagian besar potensinya. Dengan demikian, kesenjangan gender dalam sistem pangan bukan hanya isu

sosial, melainkan risiko terhadap ketahanan pangan itu sendiri.

Apa yang Perlu Diubah?

Untuk mewujudkan sistem pangan yang lebih inklusif dan tangguh, diperlukan pendekatan yang lebih sistemik:

1. Memperluas akses terhadap lahan dan pembiayaan

Reformasi administratif dan kebijakan diperlukan untuk memastikan perempuan memiliki akses yang setara terhadap aset produktif dan layanan keuangan.

2. Mengintegrasikan perspektif gender dalam program pertanian

Program pelatihan, penyuluhan, dan bantuan harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasan perempuan.

3. Mendorong penguatan kelembagaan berbasis komunitas

Koperasi dan kelompok tani dapat menjadi **entry point** penting untuk meningkatkan partisipasi dan kepemimpinan perempuan.

4. Mempercepat inklusi digital

Investasi dalam literasi digital dan teknologi yang inklusif akan memastikan perempuan tidak tertinggal dalam transformasi sistem pangan.

Menguatkan yang Selama Ini Menguatkan

Perempuan telah lama menjadi fondasi yang menopang sistem pangan, meskipun sering berada di balik layar. Momentum ini menjadi kesempatan untuk tidak hanya mengakui peran tersebut, tetapi juga memperkuatnya secara sistematis.

Sistem pangan yang tangguh adalah sistem yang mampu memanfaatkan seluruh potensi pelakunya. Ketika perempuan mendapatkan

akses, kesempatan, dan pengakuan yang setara, maka sistem pangan tidak hanya menjadi lebih inklusif, tetapi juga lebih produktif, adaptif, dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, masa depan pangan tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak yang kita produksi, tetapi oleh seberapa inklusif sistem tersebut dalam memberdayakan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Dikutip dari berbagai sumber referensi:

1. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) (Cerita dan praktik baik pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian dan UMKM pangan),*
2. *Badan Pusat Statistik (BPS) (Statistik Gender Indonesia 2024–2025; Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian),*
3. *Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Statistik Pertanian 2024–2025; Program pemberdayaan petani dan kelompok tani),*
4. *Food and Agriculture Organization (FAO) (The State of Food and Agriculture: Women in Agriculture; The State of Food Security and Nutrition in the World 2024),*
5. *World Bank (Gender in Agriculture Sourcebook; Indonesia Gender and Agriculture Analysis),*
6. *UN Women (Women’s Empowerment in Rural Development and Food Systems),*
7. *OECD (Gender Equality in Agriculture and Rural Development; OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033).*

Prologue

Women in Food Systems: From Invisible Roles to Become the Agents of Change

Hendri Surya W. *(This article is written and compiled from various sources)*



Global food systems are facing increasingly complex pressures—from climate change and price volatility to household-level food security challenges. In this context, one thing is becoming increasingly clear: food systems are not only defined by what is produced, but by who participates in them—and to what extent they are empowered.

In Indonesia, women play a vital role across nearly the entire food value chain. However, their contributions often remain invisible, unrecorded, and insufficiently integrated into decision-making processes. As a result, food systems risk operating without fully leveraging the potential of half of their key actors.

The momentum of International Women's Day serves as a reminder that strengthening

women's roles in food systems is not merely an issue of equality—it is a strategic necessity to ensure more productive, resilient, and sustainable food systems.

A Significant Yet Often Invisible Role

Across all stages of the food system from production and processing to consumption, women are actively involved. They plant, harvest, process agricultural products, and manage food consumption at the household level.

In Indonesia, women make up a significant share of the agricultural workforce. However, in many cases, their roles are not reflected

in formal statistics as “primary workers.” Women’s names are also still rarely recorded as landowners, core members of farmer groups, or recipients of financial services.

This invisibility is not merely an administrative issue. It creates disparities in access to resources, information, and opportunities, ultimately affecting the performance of the food system itself.

Structural Barriers Limiting Potential

Women in food systems face a range of structural and interconnected challenges. Access to land and finance remains a major barrier. Land ownership is often registered under male names, which directly limits women’s access to credit, training, and government programs.

At the same time, gaps in access to technology and information are becoming increasingly critical amid the transition toward data-driven and digital agriculture. Without targeted interventions, this transformation risks widening participation gaps.

In addition, women often face a double burden, balancing productive work with domestic responsibilities. This affects their time, mobility, and ability to expand businesses or participate in decision-making processes.

Global studies highlight that these gaps affect not only individuals but also overall sector productivity. The Food and Agriculture Organization notes that if women had equal access to productive resources, agricultural productivity could increase by 20–30%, significantly contributing to the reduction of hunger.

From Beneficiaries to System Drivers

In recent years, approaches to women’s empowerment in food systems have begun

to shift. Women are no longer positioned merely as beneficiaries, but as key actors in agricultural and food system development.

Various initiatives show that when women gain access to training, financing, and institutional support, they are able to increase productivity, strengthen household economic resilience, and drive local innovation.

Stories and good practices compiled by the Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak demonstrate how women across different regions have developed agribusinesses, managed collective enterprises, and created locally driven innovations with broader community impact.

Women, Institutions, and Market Access

Institutional platforms such as cooperatives and farmer groups play a critical role in strengthening women’s participation in food systems.

Through cooperatives, women can access production inputs, financing, and more stable markets. More importantly, these institutions provide space for women to engage in collective decision-making.

When women are part of organizational structures, more inclusive perspectives in business management and food system governance can emerge. Strengthening women’s capacity within these institutions is key to building food systems that are not only productive, but also equitable and sustainable.

Women in the Era of Food System Transformation and Digitalization

The transition toward digital food systems presents both opportunities and challenges for women. Access to technology—from market information and farming practices to digital marketing platforms—is becoming increasingly important for competitiveness. However, without inclusive approaches,

women risk being left behind in technology adoption.

Promoting digital literacy, ensuring access to user-friendly technologies, and building gender-inclusive extension systems are critical steps to ensure that this transformation does not exclude key actors within the food system.

Why This Is Not Just a Gender Issue

Strengthening women's roles in food systems is not merely about social justice—it is a strategy to enhance overall system performance. When women have equal access to resources, productivity increases, household nutrition improves, and economic resilience strengthens.

Conversely, when women are left behind, food systems lose a significant portion of their potential. Gender inequality in food systems is therefore not just a social issue—it is a risk to food security itself.

What Needs to Change?

To build more inclusive and resilient food systems, a more systemic approach is required:

1. Expanding access to land and finance

Administrative and policy reforms are needed to ensure women have equal access to productive assets and financial services.

2. Integrating gender perspectives into agricultural programs

Training, extension services, and support programs must be designed with women's needs and constraints in mind.

3. Strengthening community-based institutions

Cooperatives and farmer groups can serve as key entry points for increasing women's

participation and leadership.

4. Accelerating digital inclusion

Investments in digital literacy and inclusive technologies are essential to ensure women are not left behind in food system transformation.

Strengthening Those Who Have Long Sustained the System

Women have long been the foundation of food systems, often working behind the scenes. This moment provides an opportunity not only to recognize their contributions, but to strengthen them systematically.

A resilient food system is one that fully leverages the potential of all its actors. When women have equal access, opportunities, and recognition, food systems become not only more inclusive, but also more productive, adaptive, and sustainable.

Ultimately, the future of food is not only determined by how much we produce, but by how inclusive our systems are in empowering everyone involved.

Cited from Various Reference Sources:

1. *Ministry of Women Empowerment and Child Protection (KPPPA) (Stories and best practices on women's empowerment in agriculture and food MSMEs.),*
2. *Statistics Indonesia (BPS) (Indonesia Gender Statistics 2024–2025; Agricultural Labor Statistics.),*
3. *Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia (Agricultural Statistics 2024–2025; Farmer and farmer group empowerment programs),*
4. *Food and Agriculture Organization (FAO) (The State of Food and Agriculture: Women in Agriculture; The State of Food Security and Nutrition in the World 2024),*

5. *World Bank (Gender in Agriculture Sourcebook; Indonesia Gender and Agriculture Analysis),*
6. *UN Women (Women's Empowerment in Rural Development and Food Systems),*
7. *OECD (Gender Equality in Agriculture and Rural Development; OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033).*

Kinerja Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia pada 2024 & 2025

Ferial Lubis (Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)



Dominasi Ekspor pada Komoditas Perkebunan. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, volume dan nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia didominasi oleh subsektor perkebunan. Berikut beberapa tabel mengenai ekspor komoditas pertanian 2024 dan 2025 berdasarkan data dari BPS dan Pusat Data dan Informasi, Kementerian Pertanian.

Volume sub-sektor Perkebunan tahun 2024 mencapai 96,50% dari total ekspor produk pertanian secara keseluruhan dan tahun 2025 mencapai 96,70%. Volume ekspor komoditas pertanian secara keseluruhan tahun 2025 meningkat sebesar 10,77% dibandingkan tahun 2024, sedangkan nilai ekspor tahun 2025 meningkat sebesar 23,46% dibandingkan tahun 2024.

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Pertanian 2024 dan 2025

No	Subsektor	2024		2025		Growth (%)	
		Volume (kg)	Nilai (US\$)	Volume (kg)	Nilai (US\$)	Volume	Nilai
1	Perkebunan	38.972.559.751,82	34.739.206.323,53	43.259.539.124,66	43.242.771.950,74	11,00	24,48
2	Peternakan	490.639.639,29	1.355.453.658,87	663.442.121,70	1.498.469.933,29	35,22	10,55
3	Hortikultura	582.279.266,94	896.484.524,50	524.893.702,26	988.311.271,18	- 9,86	10,24
4	Tanaman Pangan	341.145.559,34	212.470.251,24	289.530.434,56	202.961.195,59	- 15,13	- 4,48
	Jumlah	40.386.624.217,39	37.203.614.758,14	44.737.405.383,18	45.932.514.350,80	10,77	23,46
	Share Bun/Total	96,50	93,38	96,70	94,14		
Sumber: Pusdatin, Kementan dan BPS diolah PISAgro							



Pada grafik di bawah ini dapat dilihat perbandingan nyata ekspor komoditas perkebunan dibandingkan dengan komoditas peternakan, hortikultura dan tanaman pangan.



Kelapa Sawit, Karet, Kakao, Kelapa dan Kopi Andalan Ekspor Komoditas Perkebunan

Komoditas ekspor terbesar pada sub-sektor perkebunan tahun 2024 didominasi oleh kelapa sawit baik dari segi volume maupun nilai. Pada urutan kedua volume ekspor terbesar berasal dari kelapa dan karet, kemudian kopi dan kakao.

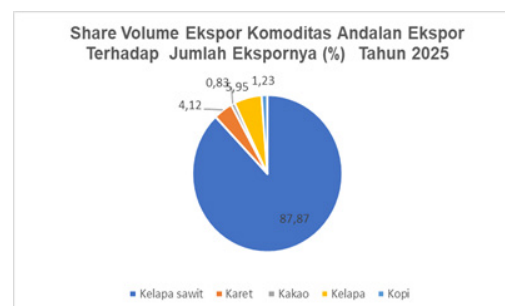
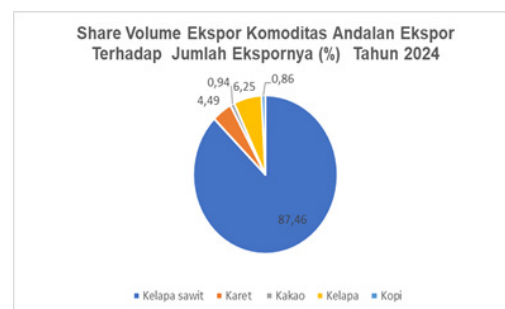
Volume ekspor kelapa sawit 87,46% dari total volume ekspor kelima komoditas andalan ekspor tersebut tahun 2024. Kelapa pada posisi kedua dengan share

6,25%, berturut-turut, kemudian karet 4,49%, kakao 0,94% dan kopi 0,86%. Proporsi ini hampir sama dengan kondisi tahun 2025.

Tabel 2. Share Volume Ekspor Masing-masing Komoditas Terhadap Jumlah Ekspor (%)

No	Komoditi	2024		2025	
		Volume (kg)	(%)	Volume (kg)	(%)
1	Kelapa sawit	32.396.424.418,62	87,46	36.373.782.186,92	87,87
2	Karet	1.664.657.354,53	4,49	1.703.901.625,36	4,12
3	Kakao	348.092.214,46	0,94	342.653.303,07	0,83
4	Kelapa	2.314.561.250,73	6,25	2.462.196.323,01	5,95
5	Kopi	316.720.650,06	0,86	511.182.138,00	1,23
Jumlah		37.040.455.888,40	100,00	41.393.715.576,36	100,00

Sumber: Pusdatin Kementan dan BPS diolah PISAgro



Pada tabel dan grafik di bawah ini dapat dilihat volume dan nilai ekspor masing-masing komoditas andalan ekspor Indonesia tahun 2024 dan 2025. Volume ekspor kelapa sawit 2025 meningkat 12,28% dibandingkan volume ekspor tahun 2024, dengan kenaikan nilai ekspor 24,50%.

Volume ekspor karet tahun 2025 dibandingkan 2024, meningkat sebanyak 2,36% dengan pertumbuhan nilai ekspor 8,53%. Tahun 2024 produktivitas karet turun sebesar 7,98%,

dan pada tahun 2025 produktivitas karet diestimasi turun sebesar 1,50% menjadi 920 kg/ha karena harga karet alam dunia belum mengalami peningkatan yang signifikan. Penurunan produktivitas karet di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyakit gugur daun, rendahnya investasi dalam peremajaan dan saprodi, serta alih fungsi lahan. Selain itu, harga karet yang fluktuatif dan kurangnya hilirisasi produk karet juga berkontribusi pada penurunan ini.

Tabel 3. Persentase Pertumbuhan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan Andalan Ekspor tahun 2024 dan 2025

No	Komoditi	2024	2025	Growth	2024	2025	Growth
		Volume (kg)	Volume (kg)	(%)	Nilai (US\$)	Nilai USD	(%)
1	Kelapa sawit	32.396.424.418,62	36.373.782.186,92	12,28	22.895.055.525,99	28.503.794.149,55	24,50
2	Karet	1.664.657.354,53	1.703.901.625,36	2,36	3.008.616.581,64	3.265.324.710,18	8,53
3	Kakao	348.092.214,46	342.653.303,07	- 1,56	2.646.153.270,06	3.597.765.859,51	35,96
4	Kelapa	2.314.561.250,73	2.462.196.323,01	6,38	1.642.025.449,76	2.501.067.006,58	52,32
5	Kopi	316.720.650,06	511.182.138,00	61,40	1.638.116.467,97	2.513.075.020,00	53,41
	Jumlah	37.040.455.888,40	41.393.715.576,36	11,75	31.829.967.295,42	40.381.026.745,82	26,86
	Sumber: Pusdatin Kementan dan BPS diolah PISAgro						



Perdagangan karet pada 2025 mengalami pemulihan positif dengan harga cenderung naik (mencapai kisaran Rp15.000/kg di tingkat petani) dan volume ekspor yang meningkat dibanding 2024. Meskipun produksi domestik menghadapi tantangan penurunan luas lahan, permintaan global dan diversifikasi tujuan ekspor ke Timur Tengah menjaga stabilitas sektor ini. Harga jual karet alam di tingkat petani mulai menguat sejak awal 2025, naik dari rata-rata Rp13.000 per kg menjadi sekitar Rp15.000 per kg, didukung oleh terbatasnya pasokan global. Tren ekspor pun menunjukkan

sinyal pemulihan pada kuartal II 2025. Tahun 2025 diproyeksikan sebagai masa pemulihan bagi perdagangan karet Indonesia dengan tren harga yang lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya, asalkan kualitas hasil sadap petani tetap terjaga.

Volume ekspor komoditas kakao 2025 mengalami penurunan sebanyak 1,56% namun pada nilai ekspor mengalami peningkatan sebanyak 35,96%. Hal ini merupakan dampak dari harga kakao yang terus meningkat pada awal tahun 2025 sampai dengan September 2025, kemudian harga menurun karena adanya panen raya di Afrika sebagai kawasan penghasil kakao terbesar di dunia, yang menyebabkan pasokan global melimpah dan harga jatuh drastis. Harga kakao global pada awal tahun 2025 sekitar US\$11.000 menjadi hanya US\$6.000 per metric ton. Kondisi tersebut berdampak langsung pada harga dalam negeri yang turun di bawah Rp100.000 per kilogram, padahal sebelumnya sempat mencapai Rp180.000–Rp200.000 per kilogram (dikutip dari Bisnis.com, pernyataan Pengurus Asosiasi Cokelat Bean to Bar Indonesia (ACBI)).

Volume ekspor kelapa tahun 2025 meningkat sebanyak 6,38% sedangkan nilai ekspor meningkat sebanyak 52,32% dibandingkan tahun 2024. Namun peningkatan ekspor ini disebabkan karena banyaknya ekspor kelapa dalam bentuk bulat atau butiran utamanya diekspor ke China, Thailand, Malaysia dan Vietnam. Mengutip pernyataan Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman dari Kompas.com, menegaskan bahwa harga ekspor kelapa mentah masih sangat rendah, hanya Rp1.300 per butir, sehingga nilai tambah banyak hilang. Di dalam negeri, pasokan kelapa ikut menipis dan harga meroket hingga sekitar Rp15.000 per butir akibat produsen lebih memilih ekspor. Menteri Pertanian akan mempercepat hilirisasi agar kelapa tidak lagi dijual mentah, tetapi diolah menjadi produk bernilai tinggi seperti santan.

Sementara itu pihak Himpunan Industri Pengolahan Kelapa Indonesia (HIPKI) mengusulkan beberapa kebijakan/regulasi kepada Pemri antara lain: Penghentian ekspor buah kelapa segar dan Pembatasan pelabuhan ekspor.

Perbandingan ekspor volume kopi Indonesia tahun 2025 naik 61,40% dibandingkan tahun 2024 dengan kenaikan nilai ekspor sebesar 53,41%. Kekurangan pasokan global akibat cuaca buruk di Brasil dan alih fungsi lahan kopi di Vietnam memicu kenaikan harga biji kopi dunia, yang menguntungkan Indonesia.

Mengutip pernyataan dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), peningkatan ekspor kopi hingga pertengahan tahun 2025 didorong kenaikan harga kopi dunia yang sempat menyentuh level tertinggi pada Mei 2025. Saat itu, harga kopi robusta maupun arabika mencapai US\$ 5.600 per metrik ton. Kenaikan harga ini dipicu oleh kondisi tight supply kopi arabika dan robusta, serta turunnya sertifikat stok di pasar. Selain itu, panen kopi pada tahun 2025 juga lebih tinggi dibandingkan tahun 2024.

Negara Tujuan Utama Ekspor Komoditas Perkebunan

Ke negara mana sajakah ke lima komoditas tersebut diekspor dengan besaran volume maupun nilai yang dominan pada tahun 2025?

Negara tujuan ekspor utama kelapa sawit bila dilihat dari volume adalah Jepang dengan besaran volume 5.676.926.373,27 kg dengan nilai US\$ 700.778.168,02. Bila dilihat dari nilai ekspor yang diperoleh, maka India berada pada urutan pertama dengan nilai ekspor sebesar US\$ 3.461.296.015,32,- China, Pakistan dan The Netherlands merupakan negara tujuan ekspor Kelapa sawit Indonesia dengan volume dan nilai yang juga cukup tinggi.

Tabel 4. Daftar Negara Tujuan Utama Ekspor Kelapa Sawit 2025

Negara	Total	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
JAPAN	5.676.926.373,27	700.778.168,02
CHINA	3.560.662.443,10	3.377.454.422,98
INDIA	3.335.230.804,37	3.461.296.015,32
PAKISTAN	3.225.322.737,90	3.281.693.419,99
NETHERLANDS	1.805.759.015,95	869.676.521,03
Negara Lainnya	18.769.880.812,33	16.812.895.602,21
Total	36.373.782.186,92	28.503.794.149,55

Sumber: Pusdatin Kementan dan BPS diolah PISAgro

HS '15119037 Fraksi cair dari fraksi minyak sawit lainnya dengan nilai iodine 55 atau lebih. tetapi kurang dari 60, merupakan Nomor HS terbesar dari Kelapa Sawit yang memberikan volume dan ekspor terbesar pada tahun 2025. Disusul nomor HS '15119020 Minyak sawit dimurnikan dan HS '15111000 Minyak mentah kelapa sawit yang memberikan kontribusi volume dan nilai ekspor nomor dua dan ketiga terbesar.

Tabel 5. Volume Ekspor Terbesar Kelapa Sawit Berdasarkan No HS 2025

Kode HS	Deskripsi	Total	
		Volume (Kg)	Nilai (US\$)
'15111000	Minyak mentah kelapa sawit	2.964.032.481,34	3.089.552.454,21
'15119020	Minyak sawit dimurnikan	5.753.405.263,43	5.904.964.050,40
'15119031	Fraksi padat dari fraksi minyak sawit yang dimurnikan dengan nilai iodine 30 atau lebih, tetapi kurang	1.684.289.346,49	1.744.156.799,70
'15119036	Fraksi cair dari fraksi minyak sawit yang dimurnikan dalam kemasan dengan berat bersih tidak melebihi dari 25 kg	1.629.253.162,72	1.872.301.324,97
'15119037	Fraksi cair dari fraksi minyak sawit lainnya, dengan nilai iodine 55 atau lebih, tetapi kurang dari 60	11.034.477.651,03	11.230.530.677,45
'15132995	Minyak kernel kelapa sawit. RBD	1.029.241.035,82	1.826.413.957,68
	Nomor HS lainnya	12.279.083.246,09	2.835.874.885,14
Total		36.373.782.186,92	28.503.794.149,55

Sumber: Pusdatin, Kementan dan BPS diolah PISAgro

Amerika, India dan China serta Malaysia merupakan negara tujuan ekspor Kakao Indonesia terbesar baik dari segi volume maupun nilai.

Tabel 6. Daftar Negara Tujuan Utama Ekspor Kakao 2025

Negara	Total	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
CHINA	37.732.961,40	446.564.872,00
PHILIPPINES	19.944.357,82	91.901.388,96
MALAYSIA	37.511.374,00	238.060.534,31
INDIA	57.882.673,86	618.017.350,95
UNITED STATES	40.244.236,91	619.096.876,41
Negara lainnya	149.337.699,08	1.584.124.836,88
Total	342.653.303,07	3.597.765.859,51

Sumber: Pusdatin Kementan dan BPS diolah PISAgro

Terdapat 17 Tarif Line ekspor kakao Indonesia ke luar negeri. Data menunjukkan bahwa ekspor terbesar kakao ke luar negeri didominasi oleh '18040000 Mentega, lemak dan minyak kakao serta HS '18050000 Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya. Dengan jumlah volume ekspor tahun 2025 mencapai masing-masing lebih dari 125 juta kg.

Volume ekspor terbesar berikutnya adalah '18032000 Pasta kakao dihilangkan lemaknya sebagian atau seluruhnya dengan volume ekspor lebih dari 38 juta kg. Kemudian HS '18031000 Pasta kakao berlemak dengan volume ekspor lebih dari 16 juta kg. Ada juga HS '18069090 Coklat dan olahan makanan mengandung kakao lainnya dengan volume ekspor 2025 sebesar lebih dari 10 juta kg.

Tabel 7. Volume Ekspor Terbesar Kakao Berdasarkan No HS 2025

Kode HS	Deskripsi	Total	
		Volume (Kg)	Nilai (US\$)
'18010090	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, selain kakao lainnya,	8.080.534,11	68.153.619,69
'18020000	Kulit, sekam, selaput dan sisa kakao lainnya,	2.404.290,10	1.146.973,42
'18031000	Pasta kakao berlemak	16.895.658,18	224.790.194,91
'18032000	Pasta kakao dihilangkan lemaknya sebagian atau seluruhnya	38.251.590,97	218.714.872,81
'18040000	Mentega, lemak dan minyak kakao,	125.841.305,55	2.219.978.600,53
'18050000	Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya,	124.041.507,23	761.321.030,27
'18062010	Kembang gula coklat berbentuk balok, lempeng atau batang	8.005.563,86	30.158.662,09
'18062090	Olahan kakao lainnya bentuk blok, lempang atau batang	4.370.044,45	13.236.147,81
'18069090	Coklat dan olahan makanan mengandung kakao lainnya	10.251.461,64	36.246.945,91
	Nomor HS lainnya	4.511.346,98	24.018.812,07
Total		342.653.303,07	3.597.765.859,51

Sumber: Pusdatin, Kementan dan BPS diolah PISAgro

China, Amerika, dan India merupakan tujuan utama ekspor karet Indonesia pada tahun 2025.

Tabel 8. Daftar Negara Tujuan Utama Ekspor Karet 2025

Negara	Total	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
KOREA. REPUBLIC	58.145.568,81	108.016.865,43
CHINA	403.968.203,44	744.308.367,51
VIET NAM	38.723.838,24	112.987.169,83
INDIA	146.191.445,43	270.833.616,04
UNITED STATES	311.904.820,00	595.881.403,30
Negara Lainnya	744.967.749,44	1.433.297.288,07
Total	1.703.901.625,36	3.265.324.710,18

Sumber: Pusdatin Kementan dan BPS diolah PISAgro

Data volume ekspor karet pada tahun 2025 menunjukkan HS '40012220 TSNR 20 memberikan volume dan nilai tertinggi dibandingkan nomor HS lainnya. Ekspor kedua terbesar lainnya adalah HS '40012210 TSNR 10 walaupun dengan volume dan nilai ekspor yang cukup besar perbedaannya dibandingkan dengan TSNR 20.

Tabel 9. Volume Ekspor Terbesar Karet Berdasarkan No. HS 2025

Kode HS	Deskripsi	Total	
		Volume (Kg)	Nilai (US\$)
'40012110	RSS Grade 1	34.069.791,00	78.063.111,36
'40012210	TSNR 10	104.640.963,80	200.362.374,62
'40012220	TSNR 20	1.409.550.919,58	2.656.825.726,00
'40028010	Campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetis	37.195.200,82	65.521.870,23
'40028090	Campuran produk dar pos 40,01 dengan produk apapun di pos ini selain campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetis	71.227.253,39	130.490.253,71
'40059190	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran dan strip selain dari jenis getah alam	15.285.080,55	70.095.400,29
	Nomor HS lainnya	31.932.416,22	63.965.973,97
Total		1.703.901.625,36	3.265.324.710,18

Sumber: Pusdatin, Kementan dan BPS diolah PISAgro

Ekspor kopi Indonesia tahun 2025 paling besar ditujukan ke negara Belgia, Amerika, Jerman dan Mesir.

Tabel 10. Daftar Negara Tujuan Utama Ekspor Kopi 2025

Negara	Total	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
EGYPT	41.309.812,50	188.832.338,57
ALGERIA	38.260.245,00	171.764.775,19
UNITED STATES	57.181.060,40	342.365.549,71
GERMANY. FED, REP, OF	53.671.700,46	242.950.129,26
BELGIUM	61.369.956,30	302.324.226,83
Negara Lainnya	259.389.363,66	1.264.838.000,06
Total	511.182.138,32	2.513.075.019,62

Sumber: Pusdatin Kementan dan BPS diolah PISAgro

Data pada tahun 2025 menunjukkan bahwa volume dan nilai ekspor kopi Indonesia didominasi oleh nomor HS '09011130 Robusta OIB (tidak digongseng, dengan kafein). Kemudian nomor HS '09011120 Arabika WIB (tidak digongseng, dengan kafein) dengan jumlah volume dan nilai jauh di bawah HS '09011130.

Tabel 11. Volume Ekspor Terbesar Kopi Berdasarkan No HS 2025

Kode HS	Deskripsi	Total	
		Volume (Kg)	Nilai (US\$)
'09011120	Arabika WIB (tidak digongseng, dengan kafein)	68.830.479,75	518.095.370,79
'09011130	Robusta OIB (tidak digongseng, dengan kafein)	435.723.454,81	1.962.369.089,67
'09011220	Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk digongseng, tanpa kafein)	145.605,40	1.252.570,98
'09012111	Kopi arabika digongseng dengan kafein (tidak ditumbuk)	103.522,12	742.190,69
'09012112	Kopi robusta digongseng dengan kafein (tidak ditumbuk)	1.354.928,72	5.724.792,13
'09012119	Kopi lainnya digongseng dengan kafein (tidak ditumbuk)	168.759,80	1.690.772,88
'09012120	Kopi digongseng dengan kafein (ditumbuk)	692.454,59	2.866.477,77
	Nomor HS Lainnya	4.162.933,13	20.333.754,71
	Total	511.182.138,32	2.513.075.019,62

Sumber: Pusdatin, Kementan dan BPS diolah PISAgro

Indonesia mengekspor kelapa terbesar ke negara China, kemudian ke Thailand, dan Malaysia.

Tabel 12. Daftar Negara Tujuan Utama Ekspor Kelapa 2025

Negara	Total	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
CHINA	701.597.968,68	463.249.954,93
THAILAND	326.590.818,27	162.941.165,35
MALAYSIA	336.183.514,37	241.266.827,61
VIET NAM	186.883.173,51	76.719.852,71
NETHERLANDS	121.708.860,04	282.494.600,51
Negara Lainnya	789.231.988,14	1.274.394.605,47
Total	2.462.196.323,01	2.501.067.006,58

Sumber: Pusdatin Kementan dan BPS diolah PISAgro

Pada Tabel berikut di bawah ini dapat dilihat 5 nomor HS Kelapa terbesar yang diekspor Indonesia. Yang terbanyak diekspor adalah HS '08011200 Kelapa di dalam kulit (endocarp) dan HS '08011990 Kelapa atau lembaga lainnya selain diparut, dikeringkn. dalam kulit dan kelapa muda, jadi bukan dalam bentuk olahan. Sedangkan dalam bentuk olahan ada juga yang diekspor dengan volume ekspor yang lebih rendah yaitu HS '15131190 Minyak kelapa mentah lainnya; '15131990 Fraksi dari minyak kelapa lainnya dan '44022010 Arang dari tempurung kelapa.

Tabel 13. Volume Ekspor Terbesar Kelapa Berdasarkan No. HS

Kode HS	Deskripsi	Total	
		Volume (Kg)	Nilai (US\$)
'08011200	Kelap di dalam kulit (endocarp)	621.144.819,09	234.400.754,00
'08011990	Kelapa atau lembaga lainnya selain diparut, dikeringkn. dalam kulit dan kelapa muda	669.221.706,59	283.664.724,49
'15131190	Minyak kelapa mentah lainnya	271.322.732,63	606.283.414,31
'15131990	Fraksi dari minyak kelapa lainnya	271.377.152,70	641.792.669,42
'44022010	Arang dari tempurung kelapa	222.503.423,28	268.026.143,94
	HS Lainnya	406.626.488,72	466.899.300,42
	Total	2.462.196.323,01	2.501.067.006,58

Sumber: Pusdatin, Kementan dan BPS diolah PISAgro

Selain kelima komoditas perkebunan tersebut di atas yang memberikan volume dan nilai ekspor tertinggi pada sektor pertanian, maka terdapat beberapa komoditas perkebunan lainnya yang nilai ekspornya lebih dari US\$ 150 juta per tahun yaitu pinang, lada, cengkeh, pala, tembakau dan kacang mede.

Export Performance of Indonesia's Agricultural Commodities in 2024 and 2025

Ferial Lubis (This article is written and compiled from various sources)



Dominance of Plantation Commodity Exports. As in previous years, both the volume and value of Indonesia’s agricultural commodity exports are dominated by the plantation subsector. The following tables present agricultural export data for 2024 and 2025 based on statistics from BPS (Statistics Indonesia) and the Center for Data and Information, Ministry of Agriculture.

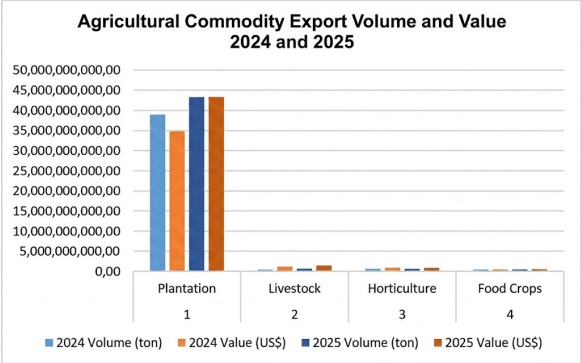
The plantation subsector volume accounted for 96.50% of total agricultural export volume in 2024 and increased slightly to 96.70% in 2025. Overall agricultural export volume in 2025 grew by 10.77% compared to 2024, while export value in 2025 increased by 23.46%, compared to the export values in 2024.

Table 1. Export Volume and Value of Agricultural Commodities, 2024 and 2025

No	Subsector	2024		2025		Growth (%)	
		Volume (kg)	Value (US\$)	Volume (kg)	Value (US\$)	Volume	Value
1	Plantation	38,972,559,751.82	34,739,206,323.53	43,259,539,124.66	43,242,771,950.74	11.00	24.48
2	Livestock	490,639,639.29	1,355,453,658.87	663,442,121.70	1,498,469,933.29	35.22	10.55
3	Horticulture	582,279,266.94	896,484,524.50	524,893,702.26	988,311,271.18	-9.86	10.24
4	Food Crops	341,145,559.34	212,470,251.24	289,530,434.56	202,961,195.59	-15.13	-4.48
	Total	40,386,624,217.39	37,203,614,758.14	44,737,405,383.18	45,932,514,350.80	10.77	23.46
	Plantation Share (%)	96.50	93.38	96.70	94.14		
Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgr							



The chart below shows a clear comparison between plantation commodity exports and those from livestock, horticulture, and food crops.



Palm Oil, Rubber, Cocoa, Coconut, and Coffee as Leading Plantation Export Commodities

In 2024, the largest export commodities in the plantation subsector were dominated by palm oil, both in terms of volume and value. The second-largest export volumes came from coconut and rubber, followed by coffee and cocoa.

Palm oil accounted for 87.46% of the total export volume of these five leading commodities in 2024. Coconut ranked second with a 6.25% share, followed by rubber (4.49%), cocoa (0.94%), and coffee

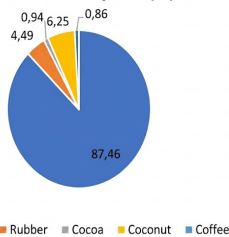
(0.86%). This proportion remained largely similar in 2025.

Table 2. Share of Export Volume by Commodity (% of Total Exports)

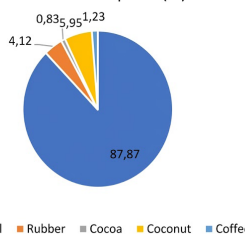
No	Commodities	2024		2025	
		Volume (kg)	(%)	Volume (kg)	(%)
1	Palm Oil	32,396,424,418.62	87.46	36,373,782,186.92	87.87
2	Rubber	1,664,657,354.53	4.49	1,703,901,625.36	4.12
3	Cocoa	348,092,214.46	0.94	342,653,303.07	0.83
4	Coconut	2,314,561,250.73	6.25	2,462,196,323.01	5.93
5	Coffee	316,720,650.06	0.86	511,182,138.00	1.23
Total		37,040,455,888.40	100.00	41,393,715,576.36	100.00

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgro

Share Volume of Main Export Commodities Relative to Their Total Exports (%) Year 2024



Share of Export Volume for Main Export Commodities Relative to Their Total Exports (%) Year 2025



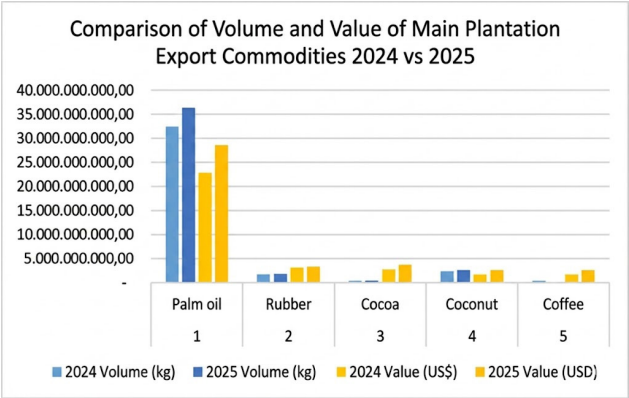
The tables and charts below present the export volume and value of each of Indonesia’s leading export commodities in 2024 and 2025. Palm oil export volume in 2025 increased by 12.28% compared to 2024, with export value rising by 24.50%.

Rubber export volume in 2025 increased by 2.36% compared to 2024, with export value growing by 8.53%. However, rubber productivity declined by 7.98% in 2024 and is estimated to decrease further by 1.50% in 2025

to 920 kg/ha, as global natural rubber prices have not shown significant improvement. The decline in rubber productivity in Indonesia is caused by various factors, including leaf fall disease, low investment in replanting and agricultural inputs, and land-use conversion. In addition, fluctuating prices and limited downstream processing of rubber products have also contributed to this decline.

Table 3. Percentage Growth of Export Volume and Value of Leading Plantation Commodities, 2024 and 2025

No	Commodities	2024	2025	Growth	2024	2025	Growth
		Volume (kg)	Volume (kg)	(%)	Value (US\$)	Value (US\$)	(%)
1	Palm oil	32,396,424,418.62	36,373,782,186.92	12.28	22,895,055,525.99	28,503,794,149.55	24.50
2	Rubber	1,664,657,354.53	1,703,901,625.36	2.36	3,008,616,581.64	3,265,324,710.18	8.53
3	Cocoa	348,092,214.46	342,653,303.07	-1.56	2,646,153,270.06	3,597,765,859.51	35.96
4	Coconut	2,314,561,250.73	2,462,196,323.01	6.38	1,642,025,449.76	2,501,067,006.58	52.32
5	Coffee	316,720,650.06	511,182,138.00	61.40	1,638,116,467.97	2,513,075,020.00	53.41
	Total	37,040,455,888.40	41,393,715,576.36	11.75	31,829,967,295.42	40,381,026,745.82	26.86
Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgrO							



Rubber trade in 2025 experienced a positive recovery, with prices trending upward (reaching around IDR 15,000 per kg at the farm level) and export volumes increasing compared to 2024. Although domestic production faces challenges due to declining plantation areas, global demand and export diversification to the Middle East have helped maintain stability in this sector. Prices for natural rubber at the farm level began to strengthen in early 2025, rising from an average of IDR 13,000 per kg to around IDR 15,000 per kg, supported by limited global

supply. Export trends also indicate recovery signals in the second quarter of 2025. The year 2025 is projected to be a recovery period for Indonesia’s rubber trade, provided that the quality of farmers’ tapping results is maintained.

Cocoa export volume in 2025 decreased by 1.56%, while export value increased significantly by 35.96%. This was driven by rising cocoa prices from early 2025 through September 2025, followed by a decline due to the peak harvest season in Africa—the world’s largest cocoa-producing region—which led to an oversupply in the global market and a sharp drop in prices. Global cocoa prices fell from around US\$11,000 per metric ton in early 2025 to approximately US\$6,000 per metric ton. This condition directly impacted domestic prices, which dropped below IDR 100,000 per kg after previously reaching IDR 180,000–200,000 per kg (citing Bisnis.com and the Indonesian Bean-to-Bar Chocolate Association/ACBI).

Coconut export volume in 2025 increased by 6.38%, while export value rose by 52.32% compared to 2024. However, this increase was driven largely by exports of whole (raw) coconuts, primarily to China, Thailand, Malaysia, and Vietnam. According to Minister of Agriculture Andi Amran Sulaiman (Kompas.com), export prices for raw coconuts remain very low at around IDR 1,300 per nut, resulting in a loss of added value. Domestically, coconut supply has declined and prices have surged to around IDR 15,000 per nut, as producers prefer exporting. The Ministry of Agriculture plans to accelerate downstream processing so that coconuts are no longer exported in raw form but instead processed into higher-value products such as coconut milk.

Meanwhile, the Indonesian Coconut Processing Industry Association (HIPKI) has proposed several policy measures to the government, including banning fresh coconut exports and restricting export ports.

Indonesia’s coffee export volume in 2025 increased by 61.40% compared to 2024, with export value rising by 53.41%. Global supply shortages caused by adverse weather in Brazil and land conversion in Vietnam have driven up global coffee prices, benefiting Indonesia.

According to the Indonesian Coffee Exporters Association (AEKI), the increase in coffee exports through mid-2025 was driven by rising global coffee prices, which reached their highest level in May 2025. At that time, both robusta and arabica coffee prices reached around US\$5,600 per metric ton. This price increase was triggered by tight supply conditions for both arabica and robusta coffee, as well as declining certified stock levels in the market. In addition, the 2025 coffee harvest was higher than in 2024.

Main Export Destination Countries for Plantation Commodities

Which countries were the main destinations for these five commodities in terms of dominant export volume and value in 2025?

For palm oil, Japan was the main export destination in terms of volume, reaching 5,676,926,373.27 kg with a value of US\$700,778,168.02. In terms of export value, India ranked first with US\$3,461,296,015.32. China, Pakistan, and the Netherlands were also major export destinations for Indonesian palm oil, with significant volumes and values.

Table 4. Main Export Destination Countries for Palm Oil, 2025

Countries	Total	
	Volume (kg)	Value (US\$)
JAPAN	5,676,926,373.27	700,778,168.02
CHINA	3,560,662,443.10	3,377,454,422.98
INDIA	3,335,230,804.37	3,461,296,015.32
PAKISTAN	3,225,322,737.90	3,281,693,419.99
NETHERLANDS	1,805,759,015.95	869,676,521.03
Other Countries	18,769,880,812.33	16,812,895,602.21
Total	36,373,782,186.92	28,503,794,149.55

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgro

HS Code ‘15119037 (liquid fraction of other palm oil fractions with an iodine value of 55 or more but less than 60) recorded the largest export volume and value in 2025. This was followed by HS ‘15119020 (refined palm oil) and HS ‘15111000 (crude palm oil), which contributed the second and third largest export volumes and values.

Table 5. Largest Palm Oil Export Volumes by HS Code, 2025

HS Code	Countries	Total	
		Volume (kg)	Value (US\$)
15111000	Crude palm oil	2,964,032,481.34	3,089,552,454.21
15119020	Refined palm oil	5,753,405,263.43	5,904,964,050.40
15119031	Solid fractions of refined palm oil with an iodine value of 30 or more, but less than 55	1,684,289,346.49	1,744,156,799.70
15119036	Liquid fractions of refined palm oil in packings with a net weight not exceeding 25 kg	1,629,253,162.72	1,872,301,324.97
15119037	Other liquid fractions of refined palm oil, with an iodine value of 55 or more, but less than 60	11,034,477,651.03	11,230,530,677.45
15132995	Palm kernel oil, RBD	1,029,241,035.82	1,826,413,957.68
	Other HS numbers	12,279,083,246.09	2,835,874,885.14
	Total	36,373,782,186.92	28,503,794,149.55

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgro

The United States, India, China, and Malaysia were the main export destinations for Indonesian cocoa in terms of both volume and value.

Table 6. Main Export Destination Countries for Cocoa, 2025

Countries	Total	
	Volume (kg)	Value (US\$)
CHINA	37,732,961.40	446,564,872.00
PHILIPPINES	19,944,357.82	91,901,388.96
MALAYSIA	37,511,374.00	238,060,534.31
INDIA	58,881,673.86	618,017,350.95
UNITED STATES	40,244,236.91	619,096,876.41
Other Countries	149,337,699.08	1,584,124,836.88
Total	342,654,303.07	3,597,765,859.51

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgrø

There are 17 tariff lines for Indonesian cocoa exports. Data shows that the largest exports are dominated by: HS ‘18040000 (cocoa butter, fat, and oil); and HS ‘18050000 (cocoa powder without added sugar or other sweeteners). Each recorded export volumes exceeding 125 million kg in 2025.

Other significant exports include HS ‘18032000 (partially or fully defatted cocoa paste) with export volumes exceeding 38 million kg, HS ‘18031000 (cocoa paste containing fat) with more than 16 million kg, and HS ‘18069090 (chocolate and other cocoa-based food products) with export volumes exceeding 10 million kg.

Tabel 7. Largest Cocoa Export Volumes by HS Code, 2025

HS Code	Countries	Total	
		Volume (kg)	Value (US\$)
18010090	Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted, other	8,080,534.11	68,153,619.69
18020000	Cocoa shells, husks, skins and other cocoa waste	2,404,290.10	1,146,973.42
18031000	Cocoa paste, not defatted	16,895,658.18	224,790,194.91
18032000	Cocoa paste, wholly or partly defatted	38,251,590.97	218,714,872.81
18040000	Cocoa butter, fat and oil	125,841,305.55	2,219,978,600.53
18050000	Cocoa powder, not containing added sugar or other sweetening matter	124,041,507.23	761,321,030.27
18062010	Chocolate confectionery in blocks, slabs or bars	8,005,563.86	30,158,662.09
18062090	Other cocoa preparations in blocks, slabs or bars	4,370,044.45	13,236,147.81
18069090	Other chocolate and food preparations containing cocoa	10,251,461.64	36,246,945.91
	Other HS numbers	4,511,346.98	24,018,812.07
Total		342,653,303.07	3,597,765,859.51

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgrø

China, the United States, and India were the main destinations for Indonesian rubber exports in 2025.

Table 8. Main Export Destination Countries for Rubber, 2025

Countries	Total	
	Volume (kg)	Value (US\$)
KOREA REPUBLIC	58,145,568.81	108,016,865.43
CHINA	403,968,203.44	744,308,367.51
VIET NAM	38,723,838.24	112,987,169.83
INDIA	146,191,445.43	270,833,616.04
UNITED STATES	311,904,820.00	595,881,403.30
Other Countries	744,967,749.44	1,433,297,288.07
Total	1,703,901,625.36	3,265,324,710.18

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgrø

Export volume data shows that HS ‘40012220 (TSNR 20) recorded the highest volume and value among rubber products, followed by HS ‘40012210 (TSNR 10), although with a considerable gap.

Table 9. Largest Rubber Export Volumes by HS Code, 2025

HS Code	Countries	Total	
		Volume (kg)	Value (US\$)
40012110	RSS Grade 1	34,069,791.00	78,063,111.36
40012210	TSNR 10	104,640,963.80	200,362,374.62
40012220	TSNR 20	1,409,550,919.58	2,656,825,726.00
40028010	Mixture of natural rubber latex with synthetic rubber latex	37,195,200.82	65,521,870.23
40028090	Mixtures of products of heading 40.01 with any product of this heading other than natural/synthetic latex mixtures	71,227,253.39	130,490,253.71
40059190	Compounded rubber, unvulcanised, in primary forms or in plates, sheets or strip, other than natural gums	15,285,080.55	70,095,400.29
	Other HS numbers	31,932,416.22	63,965,973.97
Total		1,703,901,625.36	3,265,324,710.18

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgrø

Indonesia’s coffee exports in 2025 were mainly destined for Belgium, the United States, Germany, and Egypt.

Table 10. Main Export Destination Countries for Coffee, 2025

Countries	Total	
	Volume (kg)	Value (US\$)
EGYPT	41,309,812.50	188,832,338.57
ALGERIA	38,260,245.00	171,764,775.19
UNITED STATES	57,181,060.40	342,365,549.71
GERMANY: FED, REP, OF	53,671,700.46	242,950,129.26
BELGIUM	61,369,956.30	302,324,226.83
Other Countries	259,389,363.66	1,264,838,000.06
Total	511,182,138.32	2,513,075,019.62

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgrø

Data for 2025 shows that Indonesia’s coffee export volume and value were dominated by HS ‘09011130 (Robusta OIB, unroasted, caffeinated), followed by HS ‘09011120 (Arabica WIB, unroasted, caffeinated), with significantly lower volume and value.

Table 11. Largest Coffee Export Volumes by HS Code, 2025

HS Code	Countries	Total	
		Volume (kg)	Value (US\$)
09011120	Arabica WIB (not roasted, decaffeinated)	68,830,479.75	518,095,370.79
09011130	Robusta OIB (not roasted, decaffeinated)	435,723,454.81	1,962,369,089.67
09011220	Arabica WIB or Robusta OIB (not roasted, decaffeinated)	145,605.40	1,252,570.98
09012111	Arabica coffee, roasted, decaffeinated (not ground)	103,522.12	742,190.69
09012112	Robusta coffee, roasted, decaffeinated (not ground)	1,354,928.72	5,724,792.13
09012119	Other coffee, roasted, decaffeinated (not ground)	168,759.80	1,690,772.88
09012120	Coffee, roasted, decaffeinated (ground)	692,454.59	2,866,477.77
	Other HS numbers	4,162,933.13	20,333,754.71
	Total	511,182,138.32	2,513,075,019.62

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgro

Indonesia's largest coconut export destination in 2025 was China, followed by Thailand and Malaysia.

Table 12. Main Export Destination Countries for Coconut, 2025

Countries	Total	
	Volume (kg)	Value (US\$)
CHINA	701,597,968.68	463,249,954.93
THAILAND	326,590,818.27	162,941,165.35
MALAYSIA	336,183,514.37	241,266,827.61
VIET NAM	186,883,173.51	76,719,852.71
NETHERLANDS	121,708,860.04	282,494,600.51
Other Countries	789,231,988.14	1,274,394,605.47
Total	2,462,196,323.01	2,501,067,006.58

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgro

The table below shows the five largest HS codes for coconut exports from Indonesia. The majority are exported in raw form, including HS '08011200 (coconuts in shell/endocarp) and HS '08011990 (other coconuts not grated, dried, in shell, or young coconuts). Processed coconut exports, although smaller in volume, include HS '15131190 (other crude coconut oil), HS '15131990 (other fractions of coconut oil), and HS '44022010 (coconut shell charcoal).

Table 13. Largest Coconut Export Volumes by HS Code

HS Code	Countries	Total	
		Volume (kg)	Value (US\$)
08011200	Coconuts, fresh, in the inner shell (endocarp)	621,144,819.09	234,400,754.00
08011990	Other coconuts or coconut meat, other than grated, dried, in shell and young coconuts	669,221,706.59	283,664,724.49
15131190	Other crude coconut oil	271,322,732.63	606,283,414.31
15131990	Other coconut oil fractions	271,377,152.70	641,792,669.42
44022010	Coconut shell charcoal	222,503,423.28	268,026,143.94
	Other HS numbers	406,626,488.72	466,899,300.42
	Total	2,462,196,323.01	2,501,067,006.58

Source: Centre for Data & Information, Ministry of Agriculture, and BPS, processed by PISAgro

In addition to the five main plantation commodities above, several other plantation commodities also contribute export values exceeding US\$150 million per year, including areca nut, pepper, cloves, nutmeg, tobacco, and cashew nuts.

Data, Teknologi, dan Masa Depan Pertanian: Mengapa Transformasi Sistem Menjadi Infrastruktur Baru

PISAgro, Koltiva (Berdasarkan wawancara dengan AINU Rofiq, Co-founder Koltiva)



Selama bertahun-tahun, pembangunan sektor pertanian identik dengan pembangunan infrastruktur fisik yakni irigasi, jalan, gudang, dan logistik. Namun hari ini, lanskap tersebut mulai berubah. Tantangan global seperti perubahan iklim, tuntutan transparansi pasar, hingga kompleksitas rantai pasok mendorong lahirnya kebutuhan akan jenis infrastruktur baru: sistem berbasis data.

Dalam konteks ini, pertanian tidak lagi hanya soal produksi, tetapi tentang bagaimana sistem dapat memastikan visibilitas, akuntabilitas, dan keberlanjutan dari hulu hingga hilir. *Traceability* atau ketertelusuran menjadi salah satu elemen kunci dalam transformasi ini bukan sekadar alat pelaporan, tetapi fondasi bagi sistem pangan modern.

Membangun *Traceability* yang *End-to-End*

Menurut AINU Rofiq selaku *co-founder* Koltiva, kunci utama dalam membangun sistem *traceability* yang andal adalah pendekatan *end-to-end* yang terintegrasi.

Koltiva mengembangkan ekosistem digital yang menghubungkan seluruh rantai pasok, mulai dari penyedia input, produsen, pedagang, hingga proses pengolahan dan distribusi ke pasar global. Dengan lebih dari satu dekade pengalaman di lebih dari 90 negara, sistem ini telah mencakup lebih dari 2 juta produsen dan jutaan hektar lahan yang telah dipetakan dan diverifikasi.

Di tingkat lapangan, pengumpulan data tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga didukung oleh kehadiran agronomis dan agen

lapangan. Mereka memastikan bahwa data seperti identitas produsen, geolokasi lahan, hingga praktik budidaya tercatat secara akurat.

Seluruh data tersebut kemudian terintegrasi dalam platform seperti KoltiTrace, yang memungkinkan pelacakan komoditas secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi produksi, tetapi juga pergerakan dan transaksi di setiap tahap rantai pasok. Sistem ini juga telah menghubungkan ribuan pelaku usaha, termasuk lebih dari 3.000 stasiun pembelian dan lebih dari 10.000 pengguna aktif.

Selain itu, integrasi dengan layanan keuangan melalui KoltiPay memperkuat transparansi transaksi sekaligus mendorong inklusi keuangan bagi pelaku di dalam rantai pasok.

Dengan pendekatan ini, *traceability* menjadi bagian dari solusi yang lebih holistik, menggabungkan teknologi, layanan lapangan, dan ekosistem bisnis dalam satu sistem yang saling terhubung.

Tantangan Terbesar: Kualitas Data, Bukan Teknologi

Salah satu *insight* paling penting dari implementasi di lapangan adalah bahwa tantangan utama bukan terletak pada teknologi, melainkan pada kualitas data.

Variasi kapasitas produsen, keterbatasan literasi digital, serta kondisi geografis seringkali memengaruhi konsistensi dan akurasi data. Tanpa data yang berkualitas, sistem seanggih apa pun tidak akan menghasilkan output yang dapat diandalkan.

Untuk mengatasi hal ini, Koltiva mengombinasikan teknologi dengan pendekatan berbasis manusia. Jaringan agen lapangan yang tersebar di lebih dari 60 negara berperan penting dalam memastikan proses pengumpulan data dilakukan secara terstandarisasi.

Selain itu, berbagai lapisan validasi diterapkan, mulai dari pelatihan enumerator, penggunaan protokol pengumpulan data yang terstruktur, hingga mekanisme cross-check dan audit berbasis sistem. Teknologi seperti *geotagging* dan *remote sensing* juga digunakan untuk memperkuat verifikasi.

Namun, di atas semua itu, faktor kepercayaan menjadi kunci. Ketika produsen memahami manfaat langsung dari data yang mereka berikan, baik dalam bentuk akses pasar, pembiayaan, maupun peningkatan kapasitas, maka kualitas dan kejujuran data akan meningkat secara signifikan.

Ini menegaskan bahwa sistem data pada akhirnya adalah sistem sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan.

Dari Data Menjadi *Insight* yang Bisa Dipakai

Nilai utama dari sistem *traceability* tidak berhenti pada pengumpulan data, tetapi pada bagaimana data tersebut diolah menjadi *insight* yang *actionable*.

Melalui pemanfaatan AI dan *advanced analytics*, Koltiva mengembangkan sistem yang mampu memberikan rekomendasi berbasis kondisi aktual di lapangan. Salah satu implementasinya adalah AI *chatbot* dalam aplikasi *FarmCloud* (KoltiTrace), yang berfungsi sebagai asisten digital bagi produsen.

Di sektor pertanian, sistem ini dapat memberikan rekomendasi praktik budidaya, peringatan berbasis cuaca, hingga deteksi penyakit tanaman melalui analisis data dan *image recognition*. Sementara di sektor akuakultur, teknologi ini digunakan untuk memantau kualitas air, manajemen pakan, hingga mendeteksi anomali dalam pertumbuhan komoditas seperti udang.

Bagi produsen, ini berarti data menjadi alat bantu dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Sementara bagi *off-taker*, data memungkinkan identifikasi risiko, kepatuhan terhadap regulasi seperti EUDR, serta

perencanaan strategi *sourcing* yang lebih berkelanjutan.

Dengan kata lain, data tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif membentuk keputusan di sepanjang rantai pasok.

Menyeimbangkan Transparansi dan Inklusivitas

Seiring meningkatnya tuntutan transparansi, muncul pertanyaan penting: bagaimana memastikan bahwa sistem *traceability* tidak justru membebani produsen?

Pendekatan Koltiva menempatkan *traceability* sebagai alat pemberdayaan, bukan sekadar kewajiban administratif.

Sistem dirancang agar intuitif dan sesuai dengan kondisi lapangan, serta didukung oleh pendampingan melalui agen lapangan dan program *capacity building* seperti KoltiSkills. Dengan demikian, produsen tidak hanya menjadi sumber data, tetapi juga penerima manfaat langsung.

Lebih jauh, sistem ini menyediakan *feedback loop* yang jelas, mulai dari rekomendasi agronomi hingga insight operasional yang membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Pendekatan ini memastikan bahwa transformasi digital dalam rantai pasok tetap inklusif dan tidak meninggalkan pelaku utama di tingkat hulu.

Dari “Nice-to-Have” Menjadi “Must-Have”

Perkembangan global menunjukkan bahwa *traceability* semakin bergeser dari sekadar pelengkap menjadi kebutuhan utama.

Regulasi seperti *EU Deforestation Regulation* (EUDR), serta meningkatnya tuntutan transparansi dari konsumen

dan investor, mendorong perusahaan untuk memastikan rantai pasok yang dapat dilacak dan diverifikasi.

Bagi Indonesia, hal ini menjadi sangat relevan. Sebagai produsen utama komoditas global seperti kelapa sawit, kopi, kakao, dan perikanan, kemampuan untuk menyediakan sistem *traceability* yang kuat akan sangat menentukan daya saing di pasar internasional.

Traceability tidak menggantikan sertifikasi seperti RSPO, ISPO, atau Rainforest Alliance, tetapi melengkapinya dengan data yang lebih granular, *real-time*, dan dapat diverifikasi.

Transformasi Sistem sebagai Infrastruktur Baru

Dari seluruh perkembangan ini, satu kesimpulan menjadi jelas: masa depan pertanian akan ditentukan oleh sistem.

Data, teknologi, dan *traceability* bukan lagi pelengkap, tetapi menjadi infrastruktur baru yang menopang keberlanjutan, efisiensi, dan daya saing sektor pertanian.

Berbeda dengan infrastruktur fisik, sistem ini bersifat dinamis, terus berkembang, menghasilkan insight, dan menghubungkan berbagai aktor dalam rantai pasok secara *real-time*.

Fondasi Baru untuk Masa Depan Pertanian

Transformasi sistem bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi perubahan cara berpikir dalam membangun sektor pertanian.

Ketika data menjadi dasar pengambilan keputusan, ketika transparansi menjadi standar, dan ketika produsen terhubung langsung dengan pasar global, maka pertanian memasuki fase baru.

Dalam fase ini, sistem yang kuat akan menjadi pembeda utama. Bukan hanya untuk memenuhi regulasi, tetapi untuk memastikan bahwa pertanian Indonesia tetap relevan,

kompetitif, dan berkelanjutan di tengah dinamika global.

Karena pada akhirnya, masa depan pertanian tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak yang kita produksi, tetapi oleh seberapa baik kita membangun sistem yang menghubungkan seluruh aktornya.

Data, Technology, and the Future of Agriculture: Why System Transformation is the New Infrastructure

PISAgro, Koltiva *(Based on interviews from Ainu Rofiq, Koltiva Co-founder)*



For decades, agricultural development has been closely associated with physical infrastructure such as irrigation systems, roads, storage facilities, and logistics. While these remain essential, today's reality is shifting. Global challenges such as climate change, increasing market demands for transparency, and supply chain complexity are driving the need for a new type of infrastructure: data-driven systems.

In this evolving landscape, agriculture is no longer just about production. It is about building systems that ensure visibility, accountability, and sustainability across the entire value chain.

Traceability is emerging as a critical component of this transformation, not merely

as a reporting tool, but as a foundational element of modern food systems.

Building End-to-End Traceability Systems

According to Ainu Rofiq, co-founder of Koltiva, the key to building reliable traceability lies in adopting an end-to-end, integrated ecosystem approach.

Koltiva has developed a digital ecosystem that connects the entire supply chain—from input providers and producers to traders, processors, and global markets. With over a decade of operations in more than 90 countries, the system currently includes over 2 million registered producers and millions of hectares of mapped and verified land.

At the field level, data collection goes beyond digital tools. It is supported by agronomists and field agents who ensure that critical data, such as producer identity, farm geolocation, and agricultural practices, is accurately captured.

All of this information is integrated into platforms such as KoltiTrace, enabling full traceability of commodities, not only in terms of production, but also movement and transactions throughout the supply chain. The system connects thousands of actors, including more than 3,000 buying stations and over 10,000 active users.

Additionally, financial integration through KoltiPay enhances transaction transparency while supporting financial inclusion within the ecosystem.

Through this approach, traceability becomes more than a compliance mechanism, it evolves into a holistic solution that integrates technology, field services, and business ecosystems.

The Real Challenge: Data Quality, Not Technology

One of the most important insights from field implementation is that the primary challenge is not technology, it is data quality.

Differences in producer capacity, limited digital literacy, and geographical constraints often affect the consistency and accuracy of collected data. Without reliable data at the source, even the most advanced systems cannot deliver meaningful outputs.

To address this, Koltiva combines technology with strong field presence. Its network of field agents, operating across more than 60 countries, plays a crucial role in ensuring standardized data collection while bridging the gap between digital systems and producers.

Multiple layers of validation are also implemented, including enumerator training, structured data collection protocols, system-based cross-checks, and audits. Technologies such as geotagging and remote sensing further strengthen verification processes.

Equally important is trust. When producers understand the direct benefits of sharing accurate data—such as improved market access, financial services, or technical support, the quality and integrity of data improve significantly.

This underscores a key principle: data systems are ultimately social systems built on trust and incentives.

From Data to Actionable Insights

The true value of traceability lies not in data collection, but in transforming that data into actionable insights.

Through the use of AI and advanced analytics, Koltiva processes traceability data into practical recommendations for various stakeholders. One key innovation is the AI chatbot integrated into the FarmCloud (KoltiTrace) platform, which acts as a digital assistant for producers.

In agriculture, the system provides insights on farming practices, weather-based alerts, and early detection of crop diseases through image recognition. In aquaculture, it supports producers in monitoring water quality (pH, temperature, salinity, ammonia), feed management, and detecting anomalies in the growth and behavior of commodities such as shrimp.

For producers, this means that data becomes a practical tool for day-to-day decision-making. For off-takers, it enables risk assessment, compliance with regulations such as the EU Deforestation Regulation (EUDR), and the development of more sustainable sourcing strategies.

In this sense, data is no longer passive, it actively shapes decisions across the supply chain.

Balancing Transparency and Inclusion

As traceability becomes increasingly important, a critical question arises: how can transparency be achieved without overburdening producers?

Koltiva approaches traceability not as an administrative obligation, but as an empowerment tool.

Its systems are designed to be comprehensive yet intuitive, supported by continuous field assistance and capacity-building initiatives such as KoltiSkills. This ensures that producers are not merely data providers, but direct beneficiaries of the system.

Moreover, the platform creates a clear feedback loop, offering agronomic recommendations, weather alerts, and operational insights that enhance productivity and efficiency.

This approach ensures that digital transformation remains inclusive, preventing the exclusion of smallholders from emerging systems.

From “Nice-to-Have” to “Must-Have”

Global trends indicate that traceability is rapidly shifting from a “nice-to-have” feature to a “must-have” standard.

Regulations such as the EU Deforestation Regulation (EUDR), along with rising expectations from consumers, investors, and industry players, are driving the demand for transparent and verifiable supply chains.

For Indonesia, this shift is particularly significant. As one of the world’s leading producers of commodities such as palm

oil, coffee, cocoa, and fisheries, the country’s competitiveness increasingly depends on its ability to provide credible traceability systems.

Traceability does not replace existing certification schemes such as RSPO, ISPO, or Rainforest Alliance. Instead, it complements them by providing more granular, real-time, and verifiable data.

System Transformation as the New Infrastructure

A clear conclusion emerges: the future of agriculture will be defined by systems.

Data, digital platforms, and traceability networks are becoming the new infrastructure that underpins sustainability, efficiency, and competitiveness.

Unlike traditional infrastructure, these systems are dynamic. They continuously evolve, generate insights, and connect stakeholders across the supply chain in real time.

More importantly, they enable a level of transparency and coordination that was previously not possible.

A New Foundation for the Future of Agriculture

System transformation is not merely about adopting new technologies, it represents a fundamental shift in how agriculture is structured and managed.

When data becomes the basis for decision-making, when transparency becomes the norm, and when producers are directly connected to global markets, agriculture enters a new phase.

In this phase, strong systems will be the defining factor. Not only for regulatory compliance, but for ensuring that agriculture

remains competitive, resilient, and sustainable.

Ultimately, the future of agriculture will not be determined solely by how much we produce, but by how effectively we build systems that connect all actors within it.

Menyambut Rikolto: Memperkuat Kolaborasi untuk Sistem Pangan yang Lebih Tangguh dan Inklusif

Hendri Surya W. (Artikel khusus untuk menyambut anggota baru PISAgro)



Dalam upaya memperkuat kolaborasi lintas sektor menuju sistem pangan yang lebih tangguh dan inklusif, PISAgro menyambut kehadiran Rikolto sebagai anggota baru. Bergabungnya Rikolto menandai langkah penting dalam memperluas spektrum kemitraan, khususnya dalam mendorong transformasi sistem pangan yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan dan berkeadilan.

Sebagai organisasi internasional yang telah bekerja di berbagai Kawasan, mulai dari Eropa, Asia Tenggara, Afrika, hingga Amerika Latin, Rikolto membawa pendekatan yang terintegrasi dalam membangun sistem pangan. Dengan lebih dari 200 profesional yang tersebar di berbagai kantor regional, Rikolto berfokus pada satu misi utama:

menciptakan pendapatan yang layak bagi petani sekaligus memastikan akses terhadap pangan yang bergizi dan terjangkau bagi masyarakat luas.

Pendekatan Sistemik: Dari Produksi hingga Konsumsi

Salah satu kekuatan utama Rikolto terletak pada pendekatannya yang menyeluruh terhadap sistem pangan. Tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, Rikolto juga bekerja di sepanjang rantai nilai dari praktik budidaya hingga akses pasar, hingga tata kelola pangan di tingkat kota.

Program global Rikolto mencerminkan pendekatan ini, yang mencakup pengembangan

pertanian berkelanjutan (seperti padi, kakao, dan kopi), penguatan sistem pangan perkotaan, serta inovasi dalam distribusi pangan yang sehat dan aman. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan transformasi sistem pangan saat ini, yang semakin menuntut integrasi antara aspek produksi, distribusi, konsumsi, dan keberlanjutan lingkungan.

Jejak di Indonesia: Dari Lahan hingga Kota

Di Indonesia, Rikolto telah membangun berbagai inisiatif yang mencerminkan pendekatan tersebut. Kegiatan mereka tersebar di berbagai wilayah, mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, hingga Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur.

Dalam konteks produksi, Rikolto mendorong praktik pertanian regeneratif dan berkelanjutan, termasuk melalui penerapan standar *Sustainable Rice Platform* (SRP), agroforestri pada komoditas kakao dan kopi, serta pelatihan petani dalam praktik pertanian cerdas iklim.

Di sisi lain, Rikolto juga aktif dalam memperkuat sistem pangan perkotaan. Inisiatif seperti pengembangan kantin sekolah sehat, pengurangan food waste melalui ekonomi sirkular, serta penguatan tata kelola pangan di tingkat kota menunjukkan bahwa transformasi sistem pangan tidak hanya terjadi di lahan produksi, tetapi juga di ruang konsumsi.

Dampak dari pendekatan ini mulai terlihat: ribuan petani telah didampingi, ribuan hektare lahan telah beralih ke praktik yang lebih berkelanjutan, serta inisiatif berbasis komunitas, termasuk usaha agribisnis yang dipimpin Perempuan, mulai berkembang di berbagai daerah.

Sejalan dengan Semangat Kolaborasi PISAgro

Bergabungnya Rikolto ke dalam PISAgro mencerminkan kesamaan visi dalam membangun sistem pangan yang inklusif dan berkelanjutan. PISAgro sebagai platform multipihak selama ini mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat, dan petani.

Pendekatan Rikolto yang berbasis kemitraan, penguatan kapasitas petani, serta pembangunan ekosistem pangan yang terintegrasi memberikan nilai tambah dalam kolaborasi ini. Khususnya, pengalaman Rikolto dalam menghubungkan petani dengan pasar, memperkuat kelembagaan petani, serta mendorong inovasi berbasis komunitas menjadi elemen penting dalam memperkaya praktik kolaboratif di PISAgro.

Selain itu, keterlibatan Rikolto dalam berbagai platform nasional seperti kemitraan di sektor kakao dan kopi, serta inisiatif keberlanjutan padi, membuka peluang sinergi yang lebih luas dalam memperkuat agenda transformasi pangan nasional.

Keputusan Rikolto untuk bergabung dengan PISAgro tidak terlepas dari kebutuhan akan kolaborasi yang lebih luas dan terstruktur dalam menghadapi tantangan sistem pangan yang semakin kompleks.

Di tengah perubahan iklim, dinamika pasar global, serta kebutuhan akan sistem pangan yang lebih inklusif, tidak ada satu aktor pun yang dapat bekerja sendiri. Platform seperti PISAgro menyediakan ruang strategis untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, berbagi pembelajaran, serta mendorong solusi bersama yang dapat diimplementasikan secara lebih luas.

Bagi Rikolto, keanggotaan ini menjadi kesempatan untuk memperluas dampak program, memperkuat kemitraan dengan sektor swasta, serta berkontribusi dalam perumusan kebijakan dan praktik terbaik di tingkat nasional.

Apa yang Dibawa ke Depan?

Dengan bergabungnya Rikolto, terdapat beberapa kontribusi kunci yang dapat memperkuat ekosistem PISAgro:

- Pendekatan sistem pangan terintegrasi, yang menghubungkan produksi, pasar, dan konsumsi
- Pengalaman dalam pertanian berkelanjutan dan regeneratif, termasuk implementasi standar global seperti SRP
- Penguatan kelembagaan petani dan koperasi, termasuk model bisnis inklusif
- Inovasi sistem pangan perkotaan, termasuk *food waste management* dan tata kelola pangan kota
- Pendekatan berbasis komunitas dan inklusi gender, yang mendorong partisipasi perempuan dan generasi muda

Kontribusi ini diharapkan tidak hanya memperkaya program yang ada, tetapi juga membuka ruang inovasi baru dalam membangun sistem pangan yang lebih tangguh.

Kehadiran Rikolto dalam PISAgro merupakan langkah positif dalam memperkuat kolaborasi menuju sistem pangan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

Di tengah kompleksitas sistem pangan global, kolaborasi menjadi kunci. Dengan mempertemukan berbagai pendekatan, pengalaman, dan inovasi, PISAgro bersama para anggotanya, termasuk Rikolto, memiliki peluang lebih besar untuk mendorong perubahan yang nyata dan berdampak luas.

Karena pada akhirnya, masa depan pangan tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak yang kita produksi, tetapi oleh bagaimana kita bekerja bersama untuk

memastikan sistem tersebut dapat memberi manfaat bagi semua.

Welcoming Rikolto: Strengthening Collaboration for a More Resilient and Inclusive Food System

Hendri Surya W. (This article is for welcoming PISAgro's new member)



In an effort to strengthen cross-sector collaboration toward a more resilient and inclusive food system, PISAgro welcomes Rikolto as a new member. Rikolto's inclusion marks an important step in expanding the partnership landscape, particularly in advancing food system transformation that is not only productive, but also sustainable and equitable.

As an international organization operating across regions from Europe and Southeast Asia to Africa and Latin America, Rikolto brings an integrated approach to building food systems. With more than 200 professionals across its regional offices, Rikolto is driven by a core mission: to secure decent incomes for farmers while ensuring access to nutritious and affordable food for all.

A Systemic Approach: From Production to Consumption

One of Rikolto's key strengths lies in its holistic approach to food systems. Beyond improving production, Rikolto works along the entire value chain from farming practices and market access to food governance at the city level.

Rikolto's global programs reflect this approach, encompassing sustainable agriculture development (such as rice, cocoa, and coffee), strengthening urban food systems, and innovating in the distribution of safe and healthy food. This aligns closely with today's food system transformation needs, which increasingly demand integration across

production, distribution, consumption, and environmental sustainability.

Footprint in Indonesia: From Farms to Cities

In Indonesia, Rikolto has established a range of initiatives that reflect this comprehensive approach. Its work spans across multiple regions, including Sumatra, Java, Bali, Sulawesi, and East Nusa Tenggara.

On the production side, Rikolto promotes regenerative and sustainable agricultural practices, including the implementation of Sustainable Rice Platform (SRP) standards, agroforestry for cocoa and coffee, and farmer training in climate-smart agriculture.

At the same time, Rikolto actively contributes to strengthening urban food systems. Initiatives such as developing healthy school canteens, reducing food waste through circular economy approaches, and enhancing food governance at the city level demonstrate that food system transformation extends beyond production landscapes into consumption spaces.

The impact of this approach is becoming increasingly evident: thousands of farmers have been supported, thousands of hectares have transitioned to more sustainable practices, and community-based initiatives, including women-led agribusinesses, are growing across regions.

Aligned with PISAgro's Collaborative Spirit

Rikolto's membership in PISAgro reflects a shared vision of building an inclusive and sustainable food system. As a multi-stakeholder platform, PISAgro has long fostered collaboration among

government, private sector, civil society, and farmers.

Rikolto's partnership-driven approach, its focus on strengthening farmer capacity, and its work in building integrated food ecosystems add significant value to this collaboration. In particular, its experience in linking farmers to markets, strengthening farmer organizations, and advancing community-based innovation enriches PISAgro's collaborative practices.

Moreover, Rikolto's involvement in various national platforms, such as partnerships in cocoa and coffee sectors and sustainable rice initiatives, opens broader opportunities for synergy in advancing Indonesia's food system transformation agenda.

Rikolto's decision to join PISAgro is closely linked to the growing need for broader and more structured collaboration in addressing increasingly complex food system challenges.

Amid climate change, global market dynamics, and the need for more inclusive food systems, no single actor can work alone. Platforms like PISAgro provide a strategic space to convene stakeholders, share learnings, and drive collective solutions that can be implemented at scale.

For Rikolto, this membership presents an opportunity to expand program impact, strengthen partnerships with the private sector, and contribute to policy development and best practices at the national level.

What Does Rikolto Bring Forward?

With Rikolto joining, several key contributions are expected to strengthen the PISAgro ecosystem:

- An integrated food systems approach linking production, markets, and consumption
- Experience in sustainable and regenerative agriculture, including global standards such as SRP

- Strengthening farmer institutions and cooperatives, including inclusive business models
- Innovation in urban food systems, including food waste management and city-level food governance
- Community-based and gender-inclusive approaches that promote the participation of women and youth

These contributions are expected not only to enrich existing programs but also to open new avenues for innovation in building more resilient food systems.

Rikolto's presence within PISAgro represents a positive step forward in strengthening collaboration toward a more inclusive, sustainable, and future-ready food system.

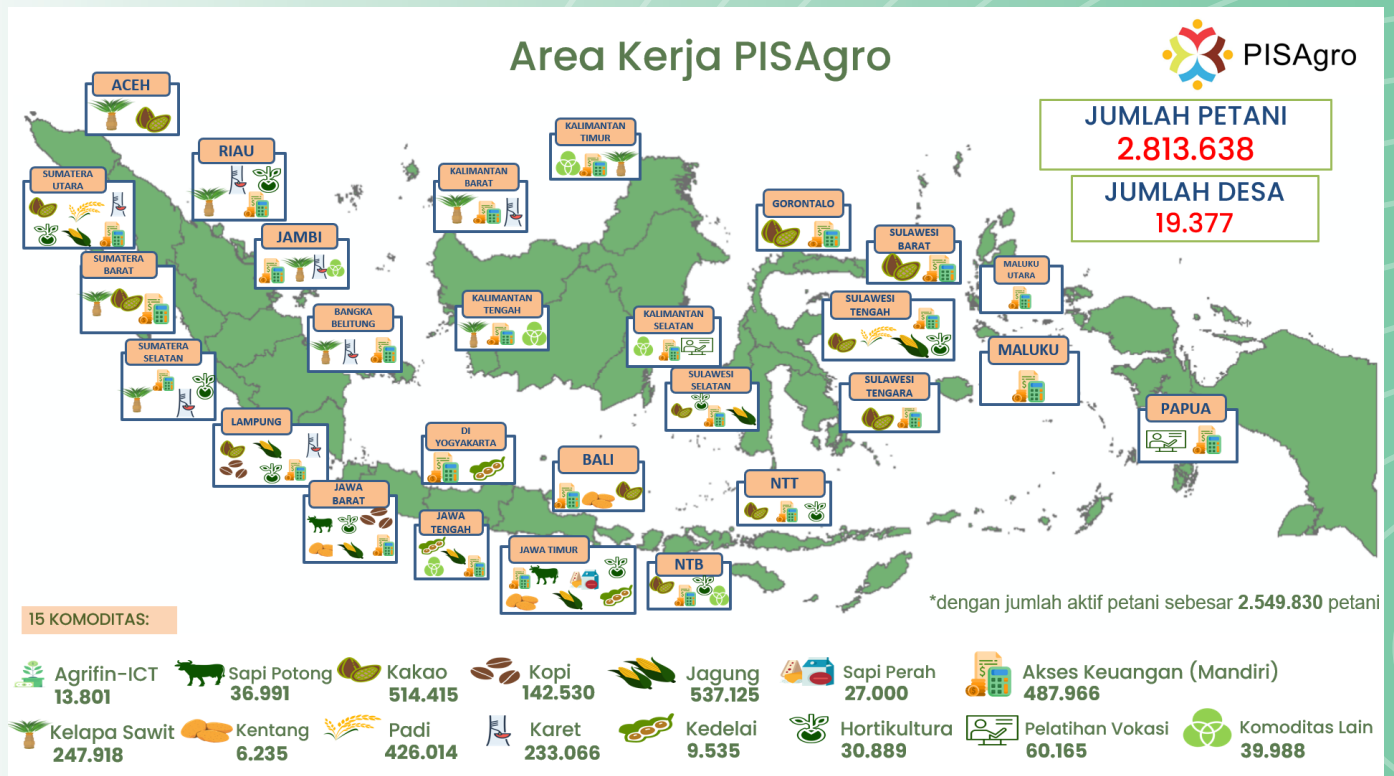
In the face of the growing complexity of global food systems, collaboration is key. By bringing together diverse approaches, experiences, and innovations, PISAgro and its members, including Rikolto, are better positioned to drive meaningful and far-reaching change.

Ultimately, the future of food is not only determined by how much we produce, but by how we work together to ensure that the system benefits everyone.

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Maret 2026

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

47% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

45% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**



www.pisagro.org

KETAHANAN

40% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**



setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung** Perusahaan di desa

34% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**



contact@pisagro.org

KEBERLANJUTAN

77% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

771

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



PISAgro

PERTUMBUHAN

47% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

48% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

40%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

34%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



330

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

77%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



409

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



281

Sosialisasi



260

Kampanye



230

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

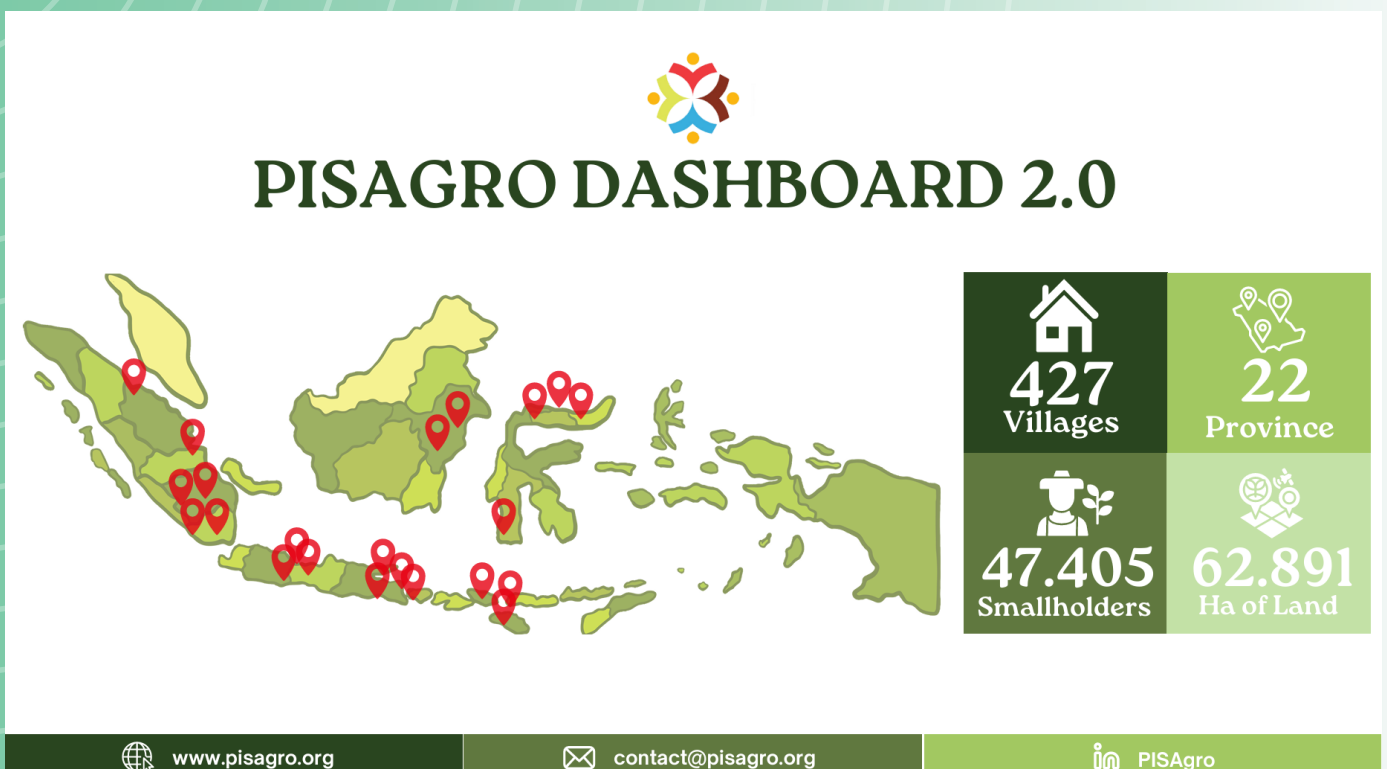
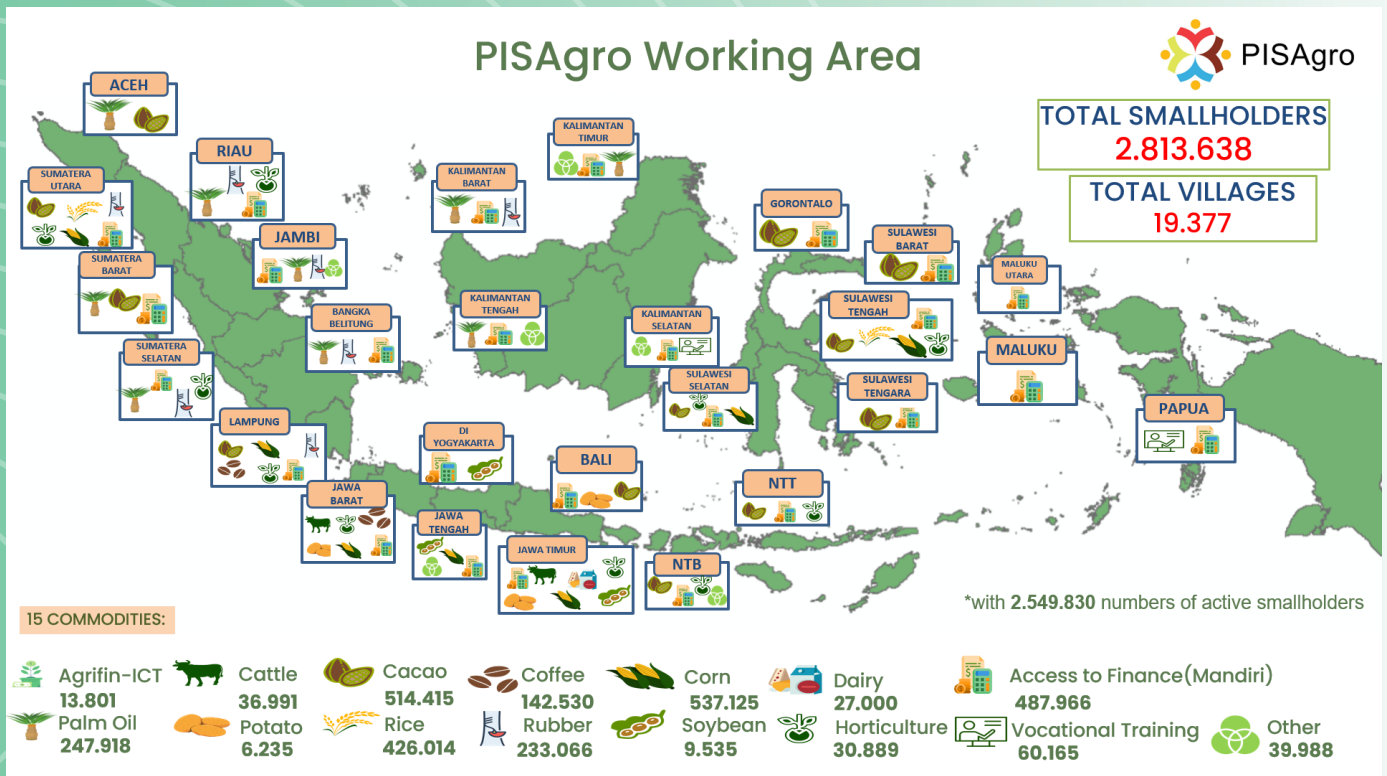


PISAgro

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - March 2026

William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

47% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

45% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

40% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

34% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

77% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

771

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

47% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

45% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

48% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



contact@pisagro.org



PISAgro

RESILIENCE

40%

Smallholders already implemented **Climate Adaptation**

34%

of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



at least **2**

Health facilities operated in each village **supported by company**

Encouragement efforts about health in total were conducted by the companies,



330

**1-2 times a year*

Activities including Socialization, Campaign, Training, and Direct Program



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

77%

of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training) **conducted by company to support** smallholders in Land Management,



409

Activities

Waste Management Effort Conducted by Company:



281

Socialization



260

Campaign



230

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. Rapat Dewan Pengurus PISAgro #1 2026



PISAgro menyelenggarakan Rapat Dewan Pengurus #1 2026 sebagai forum strategis untuk mengevaluasi arah organisasi dan memperkuat posisi PISAgro dalam dinamika sektor pertanian dan pangan yang terus berkembang.

Pertemuan ini menjadi ruang refleksi bersama bagi Dewan dan anggota untuk meninjau kembali relevansi peran PISAgro, sekaligus menyelaraskan prioritas organisasi dengan perubahan lanskap kebijakan, kebutuhan pasar, dan tantangan di tingkat lapangan.

Dalam sesi pembahasan utama, PISAgro menegaskan kembali pentingnya pergeseran pendekatan dari sekadar pencapaian keluaran menuju kualitas dampak. Fokus tidak lagi hanya pada jumlah jangkauan, tetapi pada kedalaman intervensi, kualitas kemitraan, serta keberlanjutan praktik di tingkat petani. Pendekatan *Inclusive Closed Loop* tetap menjadi fondasi utama, dengan penekanan pada penguatan akses petani terhadap pasar, pembiayaan, peningkatan kapasitas, dan teknologi.

Board juga membahas perkembangan agenda strategis organisasi, termasuk penguatan narasi tunggal berbasis data lapangan yang adaptif terhadap dinamika kebijakan nasional. Narasi ini diposisikan sebagai dokumen hidup yang terus diperbarui, sehingga dapat menjadi referensi bersama dalam advokasi dan kolaborasi lintas sektor. Pengembangan *Inclusive Closed Loop Guidebook* turut menjadi prioritas sebagai panduan praktis yang dapat direplikasi lintas komoditas dan aktor.

Dalam konteks program prioritas nasional, PISAgro menegaskan perannya sebagai *enabler* dalam inisiatif seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dengan fokus pada kesiapan koperasi dan kelompok tani sebagai pemasok yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan penguatan ekosistem produksi, bukan keterlibatan langsung dalam aspek infrastruktur.

Diskusi Dewan juga menyoroti perubahan signifikan dalam lanskap kebijakan dan hubungan pemerintah–swasta, yang memerlukan strategi adaptif dari PISAgro. Dalam konteks ini, muncul pendekatan *actively lay low* sebagai strategi organisasi yang dimaknai sebagai upaya mengurangi eksposur publik, memperkuat implementasi di lapangan, serta menjaga independensi, tanpa mengurangi komitmen terhadap kolaborasi dan dampak.

Lebih lanjut, Board menekankan pentingnya menjaga relevansi delapan agenda utama PISAgro, termasuk platform seperti *Jakarta Food Security Summit* (JFSS), agar tetap selaras dengan kebutuhan aktual sektor pertanian dan pangan ke depan. Refleksi ini menjadi dasar untuk melakukan penajaman strategi organisasi secara berkelanjutan.

Rapat Dewan Pengurus #1 2026 menegaskan bahwa kekuatan utama PISAgro terletak pada kolaborasi antaranggota dan praktik

nyata di lapangan. Ke depan, PISAgro diposisikan sebagai ekosistem pembelajaran dan implementasi yang mengedepankan kualitas dampak, memperkuat jejaring kemitraan, serta menjaga kesiapan untuk berkontribusi dalam agenda nasional maupun global, dengan tetap berpegang pada prinsip keberlanjutan dan inklusivitas.

2. Rapat Umum PISAgro #1 2026



Penguatan kolaborasi dalam menghadapi tantangan sistem pangan yang semakin kompleks terus menjadi agenda strategis bagi berbagai pemangku kepentingan di Indonesia. Dalam rangka memperluas sinergi, memperkuat jejaring, serta mendorong implementasi program yang lebih terintegrasi, PISAgro menyelenggarakan Rapat Umum #1 Tahun 2026 sebagai ruang konsolidasi lintas anggota untuk menyelaraskan implementasi program, memperkuat kolaborasi, serta merespons dinamika sektor pertanian dan pangan yang terus berkembang. Pertemuan ini menjadi ruang strategis untuk berbagi perkembangan program, mengidentifikasi tantangan di lapangan, serta mendorong sinergi antar anggota dalam menjalankan agenda PISAgro sepanjang tahun 2026.

Dalam pertemuan ini, anggota PISAgro memaparkan perkembangan

implementasi program di berbagai komoditas dan wilayah, termasuk inisiatif yang berfokus pada peningkatan produktivitas petani, penguatan kemitraan rantai pasok, serta adopsi praktik pertanian berkelanjutan. Diskusi menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif tetap menjadi kekuatan utama PISAgro, di mana anggota tidak hanya menjalankan program secara individual, tetapi juga saling terhubung dalam ekosistem yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, praktik baik, dan inovasi.

Rapat Umum ini juga menyoroti pentingnya penguatan kelembagaan petani, khususnya koperasi dan kelompok tani, sebagai *entry point* dalam memperluas akses terhadap pasar, pembiayaan, serta layanan pendukung lainnya. Dalam konteks ini, anggota sepakat bahwa koperasi memiliki peran strategis dalam menjembatani petani kecil dengan kebutuhan industri, sekaligus memastikan bahwa standar kualitas, keberlanjutan, dan ketertelusuran dapat terpenuhi.

Diskusi lintas anggota turut menggarisbawahi meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan traceability dalam rantai pasok global, seiring dengan perkembangan regulasi internasional dan ekspektasi pasar. Hal ini mendorong perlunya percepatan adopsi teknologi, penguatan sistem data, serta peningkatan kapasitas petani agar mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Anggota juga menekankan bahwa transformasi ini perlu dilakukan secara inklusif, dengan memastikan bahwa petani kecil tidak tertinggal dalam proses digitalisasi.

Selain itu, forum ini menjadi ruang refleksi bersama terkait tantangan operasional di lapangan, termasuk dinamika harga komoditas, perubahan iklim, serta keterbatasan akses terhadap input dan pembiayaan. Dalam merespons hal tersebut, anggota PISAgro menegaskan pentingnya pendekatan yang adaptif dan berbasis kebutuhan lokal, serta memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan untuk menjaga keberlanjutan program.

Rapat Umum #1 Tahun 2026 juga menegaskan komitmen PISAgro untuk terus memperkuat peran sebagai platform kolaborasi multi-pihak yang tidak hanya berfokus pada diskusi, tetapi juga implementasi nyata di lapangan. Ke depan, PISAgro akan terus mendorong integrasi program antar anggota, memperluas jejaring kemitraan, serta memastikan bahwa setiap inisiatif memberikan dampak yang terukur bagi petani dan sistem pangan secara keseluruhan.

Pertemuan ini memperkuat posisi PISAgro sebagai ekosistem kolaboratif yang adaptif dan berbasis praktik, dengan fokus pada penguatan kemitraan, peningkatan kapasitas petani, serta transformasi sistem pangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3. Acara Pembelajaran Proyek Kakao



Di tengah meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan rantai pasok global, perlindungan anak, serta pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian, pendekatan pembangunan yang inklusif dan berbasis komunitas menjadi semakin krusial. Sektor kakao Indonesia, yang didominasi oleh petani kecil, menghadapi tantangan multidimensi, mulai dari keterbatasan akses ekonomi, kerentanan sosial, hingga isu perlindungan anak dalam rantai pasok. Oleh karena itu, diperlukan

model kolaborasi lintas sektor yang mampu menjawab tantangan tersebut secara terpadu dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, PISAgro bersama mitra strategis, Grow Asia, Save The Children Indonesia, dan Mars, menginisiasi program GrowHer:Kakao, yang berfokus pada penguatan perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan dalam ekosistem kakao. Sebagai bagian dari rangkaian implementasi program, diselenggarakan *Cocoa Project Learning Event* pada 31 Maret 2026 di Makassar sebagai ruang berbagi pembelajaran, praktik baik, serta refleksi bersama antarpemangku kepentingan dalam memperkuat rantai pasok kakao yang inklusif dan berkelanjutan.

Sejak 2023, GrowHer:Kakao telah menjangkau lebih dari 7.000 individu, termasuk 5.700 perempuan dan perempuan muda, dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan, akses terhadap peluang ekonomi, serta peran aktif dalam komunitas. Program ini juga didukung oleh 190 *women champions* yang berperan sebagai agen perubahan di tingkat lokal melalui mekanisme pembelajaran antar petani dan aksi kolektif berbasis komunitas.

Dalam kesempatan tersebut, PISAgro turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pertukaran pengalaman, serta menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam transformasi sistem pangan. Sejalan dengan mandatnya sebagai platform kemitraan multipihak, PISAgro mendorong implementasi *Inclusive Closed Loop Model* sebagai pendekatan yang mengintegrasikan akses pasar, pembiayaan, teknologi, serta pendampingan bagi petani kecil dalam satu ekosistem yang berkelanjutan.

Pembelajaran dari GrowHer:Kakao juga menegaskan pentingnya pendekatan pelokalan, di mana intervensi dirancang dan dijalankan bersama mitra lokal agar selaras dengan kebutuhan komunitas

serta memastikan keberlanjutan jangka panjang. Forum ini sekaligus menjadi momentum untuk mendorong replikasi model serupa ke wilayah dan komoditas lain, serta memperkuat sinergi antara praktik lapangan dan kebijakan.

Partisipasi PISAgro dalam inisiatif ini menegaskan komitmen untuk terus memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam membangun sistem pangan yang inklusif, resilien, dan berkelanjutan. Ke depan, PISAgro berharap model seperti GrowHer:Kakao dapat direplikasi dan diadaptasi pada berbagai komoditas lainnya, sehingga dampak pemberdayaan perempuan, perlindungan sosial, serta peningkatan kesejahteraan petani dapat diperluas secara lebih sistemik dalam mendukung transformasi sistem pangan Indonesia.

Highlights

1. PISAgro Board Meeting #1 2026



PISAgro convened its Board Meeting #1 of 2026 as a strategic forum to evaluate the organization's direction and strengthen its positioning amid the evolving dynamics of the agriculture and food sectors.

The meeting served as a space for collective reflection among the Board and members to reassess the relevance of PISAgro's role, while aligning organizational priorities with shifting policy landscapes, market needs, and on-the-ground challenges.

During the main session, PISAgro reaffirmed the importance of shifting its approach from focusing solely on output achievements toward emphasizing quality of impact. The focus is no longer limited to outreach numbers, but extends to the depth of intervention, quality of partnerships, and sustainability of practices at the farmer level. The Inclusive Closed Loop approach remains the core foundation, with emphasis on strengthening farmers' access to markets, financing, capacity building, and technology.

The Board also discussed the progress of the organization's strategic agenda, including the development of a unified, field-based

narrative that is adaptive to national policy dynamics. This narrative is positioned as a living document, continuously updated to serve as a shared reference for advocacy and cross-sector collaboration. The development of the Inclusive Closed Loop Guidebook was also highlighted as a priority, serving as a practical guide that can be replicated across commodities and stakeholders.

Within the context of national priority programs, PISAgro reaffirmed its role as an enabler in initiatives such as the Free Nutritious Meals Program (MBG), with a focus on strengthening the readiness of cooperatives and farmer groups as sustainable suppliers. This approach emphasizes strengthening the production ecosystem rather than direct involvement in infrastructure development.

The Board discussion also highlighted significant shifts in the policy landscape and public–private relations, which require adaptive strategies from PISAgro. In this context, the actively lay low approach emerged as an organizational strategy—interpreted as reducing public exposure, strengthening field-level implementation, and maintaining independence, while sustaining commitment to collaboration and impact.

Furthermore, the Board emphasized the importance of maintaining the relevance of PISAgro’s eight core agendas, including platforms such as the Jakarta Food Security Summit (JFSS), to ensure alignment with the evolving needs of the agriculture and food sectors. This reflection serves as a basis for continuously refining the organization’s strategy.

Board Meeting #1 2026 reaffirmed that PISAgro’s core strength lies in member collaboration and real practices on the ground. Moving forward, PISAgro is positioned as an ecosystem of learning and implementation that prioritizes quality of impact, strengthens partnership networks, and maintains readiness to contribute

to national and global agendas, while upholding the principles of sustainability and inclusivity.

2. PISAgro General Meeting #1 2026



Strengthening collaboration in addressing increasingly complex food system challenges remains a strategic priority for stakeholders in Indonesia. In this context, PISAgro convened its General Meeting #1 of 2026 as a cross-member consolidation forum to align program implementation, reinforce collaboration, and respond to the evolving dynamics of the agriculture and food sectors.

The meeting provided a strategic platform to share program progress, identify on-the-ground challenges, and foster synergy among members in implementing PISAgro's agenda throughout 2026.

During the session, PISAgro members presented updates on program implementation across various commodities and regions, including initiatives focused on improving farmer productivity, strengthening supply chain partnerships, and promoting the adoption of sustainable agricultural practices. The discussion highlighted that the collaborative approach remains PISAgro's core strength, where members not only

implement programs individually but are also interconnected within an ecosystem that enables the exchange of knowledge, best practices, and innovation.

The General Meeting also underscored the importance of strengthening farmer institutions, particularly cooperatives and farmer groups, as key entry points for expanding access to markets, financing, and supporting services. In this context, members agreed that cooperatives play a strategic role in bridging smallholder farmers with industry needs, while ensuring compliance with quality, sustainability, and traceability standards.

Cross-member discussions further emphasized the growing demand for transparency and traceability in global supply chains, driven by international regulations and market expectations. This development calls for accelerated adoption of technology, stronger data systems, and enhanced farmer capacity to adapt. Members also stressed that this transformation must be inclusive, ensuring that smallholder farmers are not left behind in the digitalization process.

In addition, the forum served as a collective reflection space on operational challenges in the field, including commodity price volatility, climate change impacts, and limited access to inputs and financing. In response, PISAgro members emphasized the importance of adaptive, locally grounded approaches, as well as strengthened coordination among stakeholders to sustain program effectiveness.

The General Meeting #1 of 2026 reaffirmed PISAgro's commitment to strengthening its role as a multi-stakeholder collaboration platform that goes beyond dialogue to real implementation on the ground. Moving forward, PISAgro will continue to promote program integration among members, expand partnership networks, and ensure that each initiative delivers measurable impact for farmers and the broader food system.

This meeting further reinforced PISAgro's position as an adaptive, practice-based collaborative ecosystem, focusing on strengthening partnerships, enhancing farmer capacity, and driving a more inclusive and sustainable food system transformation.

3. Cocoa Project Learning Event



Amid growing global attention to sustainable supply chains, child protection, and women's empowerment in agriculture, inclusive and community-based development approaches are becoming increasingly critical. Indonesia's cocoa sector, largely driven by smallholder farmers, faces multidimensional challenges, ranging from limited economic access and social vulnerability to child protection issues within supply chains. Addressing these challenges requires a collaborative, cross-sectoral approach that is both integrated and sustainable.

In this context, PISAgro, together with strategic partners, Grow Asia, Save The Children Indonesia, and Mars, has initiated the GrowHer:Kakao program, which focuses on strengthening child protection and women's empowerment within the cocoa ecosystem. As part of the program

implementation, the Cocoa Project Learning Event was held on 31 March 2026 in Makassar, serving as a platform to share learnings, best practices, and reflections among stakeholders in advancing inclusive and sustainable cocoa supply chains.

Since 2023, GrowHer:Kakao has reached more than 7,000 individuals, including 5,700 women and young women, in strengthening leadership capacity, expanding economic opportunities, and enhancing active participation within their communities. The program is further supported by 190 women champions who act as local change agents through peer learning and community-based collective action.

During the event, PISAgro actively participated in knowledge exchange and reaffirmed the importance of a collaborative approach in transforming food systems. In line with its role as a multi-stakeholder partnership platform, PISAgro promotes the Inclusive Closed Loop Model as an approach that integrates market access, financing, technology, and technical assistance for smallholders within a sustainable ecosystem.

The GrowHer:Kakao initiative also highlights the importance of localization, ensuring that interventions are designed and implemented together with local partners to align with community needs and support long-term sustainability. The event also served as a momentum to explore replication of similar models across different regions and commodities, while strengthening the link between field practices and policy development.

PISAgro's participation in this initiative reaffirms its commitment to fostering cross-sector collaboration in building an inclusive, resilient, and sustainable food system. Moving forward, PISAgro envisions that models such as GrowHer:Kakao can be replicated and adapted across various commodities, enabling broader and

more systemic impact in advancing women's empowerment, social protection, and smallholder livelihoods as part of Indonesia's food system transformation.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Basirun, Petani Sawit Plasma Mitra Binaan dari Pulau Belitung

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Pagi hari di Belitung, matahari baru saja naik ketika Bapak Basirun sudah berada di kebun plasmanya. Barisan kelapa sawit berdiri rapi, menjadi saksi perjalanan panjang yang ia tempuh bersama para petani lain di desanya. Di antara pohon-pohon itu, tersimpan cerita tentang perubahan dari ketidakpastian menjadi keberlanjutan, dari keraguan menjadi keyakinan.

Bagi Bapak Basirun, kebun plasma bukan sekadar sumber penghasilan. Ia adalah simbol dari kemitraan, kerja kolektif, dan harapan yang tumbuh bersama waktu. Dari program yang awalnya belum sepenuhnya dipercaya, kini menjadi fondasi kesejahteraan masyarakat desa.

Dalam wawancara berikut, Bapak Basirun berbagi kisah perjalanannya sebagai petani plasma, dampak kemitraan terhadap kehidupan masyarakat, serta harapannya untuk masa depan pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1. Selamat pagi, Pak Basirun. Bisa diceritakan perjalanan Bapak sebagai petani plasma dan sejak kapan bermitra dengan perusahaan?

Kami mulai bermitra dengan perusahaan PT Forestalestari Dwikarya sejak tahun 2010. Waktu itu ada program pemerintah, yaitu program revitalisasi, di mana pembangunan kebun kemitraan plasma mendapatkan bantuan subsidi bunga, dan perusahaan

berperan sebagai avalist. Dari situlah kami mulai membangun kebun plasma bersama.

2. Apa perubahan paling signifikan yang Bapak rasakan sejak adanya kemitraan ini, baik secara ekonomi maupun dalam kehidupan sehari-hari?

Sejak adanya program kemitraan plasma, sangat banyak perubahan positif yang kami rasakan. Yang paling terasa adalah soal kepastian hidup. Sekarang untuk makan sehari-hari, kami tidak perlu lagi memikirkan “besok makan apa?”, karena seluruh warga sudah mendapatkan penghasilan tetap setiap bulan dari kebun plasma.

3. Bagaimana dampak kemitraan ini terhadap masyarakat di sekitar, seperti lapangan kerja atau aktivitas ekonomi desa?

Ekonomi warga desa berkembang sangat pesat setelah adanya kemitraan plasma. Rata-rata petani sekarang sudah memiliki rumah sendiri, kendaraan roda empat, bahkan kebun sawit di luar plasma. Anak-anak kami juga bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, pembangunan kebun plasma membuka banyak lapangan pekerjaan, sehingga saat ini sudah tidak ada lagi pengangguran di desa kami.

4. Apakah ada program atau dukungan tertentu yang paling berkesan dan dirasakan manfaatnya?

Program yang sangat berkesan dan sangat membantu adalah dukungan sarana dan prasarana dari BPDP. Berkat dukungan perusahaan yang luar biasa, kami bisa menghemat biaya pupuk hingga Rp7,8 miliar selama dua tahun. Penghematan ini tentu sangat membantu meningkatkan pendapatan petani setiap bulannya.

5. Apa tantangan terbesar yang pernah dihadapi selama bermitra, dan bagaimana Bapak mengatasinya?

Tantangan terbesar justru datang dari petani itu sendiri. Karena ini program baru di daerah kami, awalnya tingkat kepercayaan masyarakat masih ragu-ragu. Tapi berkat kerja keras koperasi, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan juga pihak perusahaan yang terus melakukan sosialisasi tanpa lelah, akhirnya masyarakat mulai percaya. Alhamdulillah, sekarang semua sudah bisa merasakan manfaatnya.

6. Apa harapan Bapak ke depan terhadap program kemitraan ini, termasuk untuk keberlanjutan dan generasi berikutnya?

Harapan kami, program ini bisa terus berlanjut. Kami juga berharap daerah lain yang belum bermitra dengan perusahaan bisa mencontoh kesuksesan ini, sehingga semakin banyak masyarakat yang bisa merasakan manfaatnya. Harapan kami sederhana: kita semua bisa sejahtera bersama.

Kisah Bapak Basirun menunjukkan bahwa kemitraan yang dibangun dengan pendekatan yang tepat tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga mengubah wajah ekonomi dan sosial suatu komunitas. Dari desa yang penuh ketidakpastian, kini tumbuh menjadi ekosistem yang lebih mandiri, sejahtera, dan penuh harapan.

Di balik keberhasilan ini, ada peran penting kolaborasi antara petani, koperasi, perusahaan, dan pemerintah. Kemitraan plasma bukan hanya tentang kebun, tetapi tentang membangun sistem yang

memungkinkan petani kecil memiliki akses terhadap pembiayaan, teknologi, dan pasar secara berkelanjutan.

Dari Belitung, cerita ini menjadi pengingat bahwa pemberdayaan petani bukan sekadar program, melainkan proses jangka panjang yang membutuhkan kepercayaan, konsistensi, dan kerja bersama.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: The Story of Mr. Basirun, a Partnered Plasma Oil Palm Farmer from Belitung Island

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Early morning in Belitung, the sun has just risen as Mr. Basirun is already in his plasma plantation. Rows of oil palm trees stand neatly, bearing witness to the long journey he has undertaken alongside fellow farmers in his village. Among these trees lies a story of transformation from uncertainty to sustainability, from doubt to confidence..

For Mr. Basirun, the plasma plantation is more than just a source of income. It is a symbol of partnership, collective effort, and hope that has grown over time. What was once a program met with hesitation has now become the foundation of prosperity for the village community.

In the following interview, Mr. Basirun shares his journey as a plasma farmer, the impact of the partnership on community life, and his hopes for a more inclusive and sustainable future of agriculture.

1. Good morning, Mr. Basirun. Could you share your journey as a plasma farmer and when you started partnering with the company?

We began partnering with PT Forestalestari Dwikarya in 2010. At that time, there was a government program called the revitalization program, where the development of plasma plantations received interest subsidy support, and the company acted as a guarantor. That was how we started building the plasma plantation together.

2. What is the most significant change you have experienced since this partnership began, both economically and in your daily life?

Since the plasma partnership program began, we have experienced many positive changes. The most noticeable one is the sense of certainty in our lives. Now, for our daily meals, we no longer have to worry about “what we will eat tomorrow,” because all residents now have a steady monthly income from the plasma plantation.

3. How has this partnership impacted the surrounding community, such as employment opportunities or the village economy?

The village economy has developed very rapidly since the plasma partnership began. On average, farmers now own their own homes, four-wheeled vehicles, and even additional oil palm plantations outside the plasma scheme. Our children can also access higher levels of education. In addition, the development of plasma plantations has created many job opportunities, so there is no longer unemployment in our village.

4. Are there any programs or support initiatives that have been particularly impactful for you?

One of the most impactful and helpful programs has been the infrastructure support

from BPDP. Thanks to the company's strong support, we were able to save up to IDR 7.8 billion in fertilizer costs over two years. This has significantly increased farmers' monthly income.

5. What has been the biggest challenge during the partnership, and how did you overcome it?

The biggest challenge actually came from the farmers themselves. Since this was a new program in our area, there was initially a lack of trust among the community. However, through the hard work of cooperatives, community leaders, religious leaders, traditional leaders, and the company who continuously conducted outreach and socialization efforts, people gradually began to trust the program. Alhamdulillah, now everyone can feel its benefits.

6. What are your hopes for the future of this partnership, including its sustainability and the next generation?

We hope that this program will continue in the future. We also hope that other regions that have not yet partnered with companies can replicate our success, so that more communities can benefit. Our hope is simple: that we can all prosper together.

Mr. Basirun's story shows that partnerships built with the right approach not only improve productivity but also transform the economic and social landscape of a community. From a village once marked by uncertainty, it has now grown into a more self-reliant, prosperous, and hopeful ecosystem.

Behind this success lies the important role of collaboration between farmers, cooperatives, companies, and the government. Plasma partnerships are not just about plantations, they are about building systems that enable smallholder farmers to access financing, technology, and markets in a sustainable way.

From Belitung, this story serves as a reminder that farmer empowerment is not merely a program, but a long-term process that requires trust, consistency, and collective effort.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share inspiring success stories from farmers across Indonesia!



Sinarماس Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📷 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
📱 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*

